

**PROFESIONALITAS GURU PEMILIK USAHA SAMPINGAN
DI KECAMATAN PANDAAN KABUPATEN PASURUAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**Oleh :
RELIA ARNI SEPTIANI
NIM. I73218049**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
JULI 2022**

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Relia Arni Septiani

NIM : I73218049

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : **Profesionalitas Guru Pemilik Usaha Sampingan di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan (Ditinjau Teori Tindakan Rasional Instrumental Max Weber)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 12 Juli 2022

Yang menyatakan



Relia Arni Septiani
NIM.I73218049

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Relia Arni Septiani

NIM : I73218049

Program Studi : Sosiologi

Yang Berjudul : **Profesionalitas Guru Pemilik Usaha Sampingan di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan (Ditinjau Teori Tindakan Rasional Instrumental Max Weber)**. Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut telah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 12 Juli 2022

Pembimbing



Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si
NIP: 196705061993031002

PENGESAHAN

Skripsi oleh Relia Arni Septiani dengan judul "*Profesionalitas Guru Pemilik Usaha Sampingan di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan (Ditinjau Teori Tindakan Rasional Instrumental Max Weber*" telah di pertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 15 Juli 2022.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si
NIP. 196705061993031002

Penguji II

Dr. Warsito, M.Si
NIP.195902091991031001

Penguji III

Dr. Amin Tohari, S.Ag, M.Si, M.Pd.I
NIP. 197007082000031004

Penguji IV

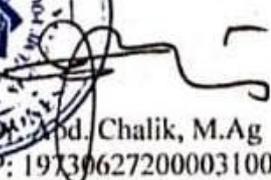
Hj. Siti Azizah, S.Ag, M.Si
NIP. 197703012007102005

Surabaya, 28 Juli 2022

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan




Dr. Chalik, M.Ag
NIP: 197306272000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Relia Arni Septiani
NIM : I73218049
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi
E-mail address : reliaarniseptiani@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

“Profesionalitas Guru Pemilik Usaha Sampingan di Kecamatan Pandaan, Kabupaten

Pasuruan (Ditinjau Teori Tindakan Rasional Instrumental Max Weber)”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Juli 2022

Penulis

(Relia Arni Septiani)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Relia Arni Septiani, 2022, Profesionalitas Guru Pemilik Usaha Sampingan di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : *Profesionalitas Guru, Usaha Sampingan*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah, bagaimana guru yang memiliki usaha sampingan dilihat dalam mendidik dan mengajar, mengapa berbagai usaha sampingan tersebut dilakukan oleh guru, dan bagaimana pandangan masyarakat dan guru terhadap profesionalitas guru pemilik usaha sampingan di Kecamatan Pandaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik Pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena ini adalah teori Rasional Instrumental yang dikemukakan oleh Max Weber

Hasil penelitian membuktikan bahwa *Pertama* terjadi variatif profesionalitas guru dalam mendidik dan mengajar. Guru pemilik usaha sampingan ada professional dengan terpenuhinya ke empat Indikator Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional, Sedangkan guru yang kurang professional terdapat kelemahan dalam menguasai kelas. *Kedua*, faktor internal pengembangan ilmu yang dimiliki, hasil nyata prodak. Faktor eksternal Keluarga, pemenuhan kebutuhan sekunder, segmentasi pasar luas, pendapatan tambahan setiap bulan. *Ketiga* masyarakat memandang apabila memiliki management waktu yang baik bukan masalah apabila memiliki dua pekerjaan bersamaan, sedangkan bagi para rekan sejawat sesama guru memandang bahwa masih berkompeten dalam bidang keguruan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Konsep.....	11
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : KAJIAN TEORETIK	
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Pustaka	22
C. Tindakan Sosial Max Weber	37
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	43
C. Pemilihan Subyek Penelitian.....	44
D. Tahap – tahap Penelitian.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	51

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil Umum Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan.....	53
B. Kompetensi Profesional Guru Pemilik Usaha Sampingan di Kecamatan Pandaan Dalam Mendidik dan Mengajar	65
C. Faktor yang melatar belakangi guru melakukan memiliki usaha sampingan	74
D. Pandangan Masyarakat dan Guru terhadap Profesionalitas Guru Pemilik Usaha Sampingan	80
E. Analisis Tindakan Rasional Instrumental Guru Pemilik Usaha Sampingan	85

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAPIRAN

Pedoman Wawancara	99
Dokumen lain yang relevan.....	101
Surat keterangan (bukti melakukan penelitian)	104
Biodata Peneliti	107

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Pamdaan.....	54
Gambar 5.1 Suasana Kelas Bu Laila Nadiya (Matematika)	66
Gambar 5.2 Suasana Kelas Pak Rofi'I (Pendidikan Agama Islam).....	69
Gambar 5.3 Suasana kelas Bu Anita (Sosiologi)	70
Gambar 5.4 Peneliti ketika mewawancarai Siswa 10 IPA 5.....	72



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Deskripsi Subjek Penelitian	45
Tabel 4.2 Jumlah RT/RW Menurut Kelurahan di Kecamatan Pandaan, 2020	55
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Pandaan, 2020.....	56
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Ki Kecamatan Pandaan 2020	57
Tabel 4.5 Jumlah Sekolah Sekolah SD, SMP, SMA di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Kecamatan Pandaan, 2020/2021	58
Tabel 4.6 Jumlah Murid Sekolah SD, SMP, SMA di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Kecamatan Pandaan 2020/2021	59
Tabel 4.7 Jumlah Guru SD, SMP, SMA di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Kecamatan Pandaan 2020/2021	60
Tabel 4.8 Banyak Sarana Kesehatan dan Jenis Sarana Kesehatan di Kecamatan Pandaan 2020	61
Tabel 4.9 Jumlah Industri Berdasarkan Kalsifikasinya di Kecamatan Pandaan.....	61
Tabel 5.0 Jumlah Sarana dan Prasarana Ekonomi dan Jenisnya di Kecmatan Pandaan, 2020	63
Tabel 5.1 Jumlah Guru Bersertifikasi dan Belum Bersertifikasi di Kecamatan Pandaan Tahun 2021/2022.....	64

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan profesional, disiapkan melalui pendidikan secara khusus (profesi guru), dan harus dilaksanakan secara fokus dengan penuh tanggungjawab, namun dalam kenyataannya masih ada yang menekuni pekerjaan lain, dengan berbagai alasan, misalnya ekonomi, sehingga profesionalitasnya bisa jadi dipertanyakan. Sekalipun demikian, para orang tua masih menaruh perhatian besar pada profesi guru, yakin melalui pendidikan dan pembelajaran mampu membentuk karakter, membekali keilmuan dan kecakapan anak-anaknya, sehingga menjadi generasi masa depan lebih baik, mampu menentukan kehidupan bangsa semakin baik. Untuk itu, kepercayaan tersebut harus dibuktikan oleh semua guru, menjalankan tugas secara profesional.

Tugas guru merupakan tugas yang sangat besar. Menjadi seorang guru di suatu lembaga pendidikan harus mampu mencapai tujuan pendidikan nasional, memiliki kualifikasi dan kompetensi akademik sebagai alat pembelajaran, serta berada dalam kesehatan jasmani dan rohani yang baik sesuai dengan pasal 28 ayat 1². Menurut Undang-Undang tentang Pendidik dan Pengajar Tahun 2005 disebutkan, standar yang harus dipatuhi agar dapat disebut sebagai guru profesional adalah harus memenuhi persyaratan pendidikan minimal sarjana (S1) atau D-IV,

² Isa Anshori, *Standar Kualitas Guru Masa Depan*, KHAZANAH, 13, (9) September 2007, hal 4. Diakses pada 28 November 2021 [Dilema tanggung jawab guru masa depan - Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya \(uinsby.ac.id\)](http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/)

memiliki empat keahlian, yaitu: kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional ditunjukkan dengan dimilikinya sertifikat profesional untuk pendidik yang didapatkan selama mengikuti pelatihan guru.

Tanggung jawab guru memang cukup besar karena, tidak semua orang mampu menjadi guru. Pasalnya yang dihadapinya adalah manusia yang belum dewasa dan belum mengerti akan banyak hal. Untuk mendewasakan anak didik, dalam arti berfungsinya akal dan budi sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat dan agama, serta perkembangan zaman, sebagaimana telah diundang undangkan oleh "Robbal Alamin", amat diperlukan kecakapan, keuletan dan rasa dedikasi tinggi setiap guru. Guru perlu memahami bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sehingga mereka dapat mengubah pemahaman siswa tentang konsep-konsep yang akan berguna di masa depan.

Guru perlu menyadari kondisi mental para siswa agar ilmu yang diberikan dapat dipahami dengan baik. Hal tersebut hendaklah diberikan dengan menerapkan aspek norma masyarakat dan moral agama, sehingga laju perkembangan anak didik dapat terkontrol. Karakter pada pribadi guru juga harus direalisasikan dalam kehidupan, baik sewaktu menjalankan tugas kependidikan maupun di luar tugas tersebut, agar dapat dijadikan sebagai panutan anak didik, dan harus bersedia menerima resiko yang ditimbulkan oleh anak didik. Masyarakat akan selalu bertanya guru siapa bila anak didik berperilaku negative, namun sudah dianggap layak bila

anak didik berperilaku positif, Masyarakat sepenuhnya menyerahkan kepada guru atas perkembangan corak kepribadian anak-anaknya³.

Masyarakat menyadari dan mengharapkan guru dapat menjadi contoh yang sangat baik untuk anak – anaknya, mampu mengajari anak-anak mereka kemampuan dasar yang mereka butuhkan, termasuk berhitung, membaca, dan menulis, paham akan pengetahuan dan keterampilan dasar pada setiap lapisan masyarakat sesuai dengan perkembangan dan latar belakang masyarakat tersebut. Selain mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, guru juga diharapkan dapat mendidik siswa agar mereka dapat beradaptasi dengan berbagai masalah kehidupan. Guru memberikan pengalaman kepada siswa, menanamkan budi pekerti, moral, sosial serta norma-norma yang harus dipatuhi siswa, agar dapat hidup dengan sukses.

Fungsi guru adalah mendidik dan mengajar . Perbedaan antara guru sebagai pendidik dengan pengajar terletak pada kedalaman dan kualitas kegiatan yang dilakukan. Mengajar merupakan transfer nilai, ilmu dan ketrampilan kepada anak. Mendidik tidak hanya menstransfer, tetapi mentransformasikan, menanamkan, terlihat lebih dalam.⁴. Agar transmisi

³ Isa Anshori, *Dilema tanggung jawab guru masa depan. Mimbar Pembangunan Agama*, (1993), hal 76. Diakses pada 28 November 2021 [Standar kualitas guru masa depan - Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya \(uinsby.ac.id\)](http://digilib.uinsby.ac.id)

⁴Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, Februari 2015), hal 157.

maupun transformasi bisa berlangsung secara efektif dan efisien, remodeling pembelajaran harus selalu dilakukan guru⁵.

Guru diyakini masyarakat sebagai makhluk yang mulia, sebagai panutan. Masyarakat berharap guru dapat menjalankan perannya sebagai motivator bagi para siswa – siswinya dan memberikan kekuatan yang besar kepada seluruh anak didiknya agar mereka mampu meraih cita – citanya. Banyak cerita yang tersebar di negara ini bahwa keberhasilan seseorang berangkat dari mimpi dan dibantu dengan dorongan atau motivasi dari guru mereka agar mereka berhasil dalam menggapai cita – citanya⁶.

Harapan masyarakat terhadap guru sangatlah besar. Namun harapan tersebut tidak sebanding dengan kesejahteraan yang diterima guru. Apalagi tidak semua guru menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), sebagian besar honorer. Dengan segala kelebihan dan jaminan hidup yang mereka terima dibandingkan dengan yang lain, pejabat sipil relatif kaya. Mengingat masih banyak jenis guru yang bukan PNS, sehingga kesejahteraan mereka masih perlu diperhatikan dan diperjuangkan. Ada guru nonformal dan guru honorer, disebut juga guru sukarelawan dan Guru tetap Bakti. Ada beberapa daerah yang diangkat menjadi guru kontrak yang digaji oleh pemerintah, namun masih minim. Di beberapa sekolah, ada yang tanpa memungut biaya, Gaji guru diambilkan dari dana BOS, sebesar 15% dari alokasi BOS untuk seluruh guru di sekolah tersebut.

⁵ Isa Anshori, *Problem-Based Learning Remodelling Using Islamic Values Integration and Sociological Research in Madrasas*, *International Journal of Instruction*, April 2021, Volume 14, Number 2, hal 421-442.

⁶ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, hal 158.

Akibatnya gaji guru fariatif, antara Rp150.000 sampai Rp600.000 perbulannya⁷ bahkan banyak yang lebih kecil dari jumlah tersebut.

Minimnya kesejahteraan, khususnya para guru yang masih bersetatus guru honorer tentunya sangat memprihatinkan, karena tidak sebanding dengan dedikasi yang mereka berikan. Kesejahteraan tidak sebanding dengan tuntutan kinerja. Inilah yang mendorong pemerintah membuat kebijakan memberikan tunjangan sertifikasi guru, namun belum seluruh guru bisa memperoleh tunjangan tersebut. Dalam UU Nomor 4 tahun 2005 baik untuk guru Pegawai Negeri Sipil maupun non Pegawai Negeri Sipil mewajibkan untuk menyelesaikan program sertifikasi. Sertifikasi adalah wujud apresiasi untuk mensejahterakan kehidupannya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesejahteraan guru di Indonesia dengan TPG (Tunjangan Profesi Guru).

Terlepas dari itu, guru adalah manusia biasa, yang memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Setiap kehidupan bermasyarakat umumnya selalu didapati bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas jumlahnya. Individu selamanya tidak akan puas atas apa yang mereka peroleh dan capai. Berasumsi apabila keinginan yang lalu terpenuhi, akan ada keinginan- keinginan baru yang akan bermuculan⁸. Itulah yang kemudian mendorong para guru juga melakukan kegiatan ekonomi sampingan.

⁷ Aldi Fauzi Nugroho, Skripsi: *Pelaksanaan Pengawasan Hak dan Kewajiban Guru Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 di Dinas Pendidikan Kota Semarang Tahun 2016* (Semarang: Fakultas Hukum Universitas Semarang), hal 13.

⁸ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2010), hal 2.

Kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh beberapa masyarakat adalah dengan melakukan kegiatan usaha sampingan, tidak terkecuali pegawai di suatu instansi maupun seorang guru di lembaga pendidikan. Pentingnya menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar seperti dalam hal berpakaian dan wawasan yang mendorong kesesuaian hidup dalam masyarakat. Pada dasarnya manusia membutuhkan apresiasi dari lingkungan. Keinginan untuk dihargai dan dihormati, dan kebutuhan akan rasa aman dan menjadi versi terbaik dari diri sendiri.

Sering dijumpai guru memiliki dua profesi, yakni sebagai pendidik juga pembisnis. Tentu saja banyak alasan yang melatarbelakangi terjadinya hal tersebut. Berdasarkan pendapat Panos dkk (2011), hal yang mendorong dibalik pekerja memilih untuk menambah penghasilan dengan bekerja sampingan adalah untuk mengatasi masalah keuangan, khususnya dengan memanfaatkan fungsi dari bekerja sampingan sebagai metode ketahanan hidup untuk keluarga yang masih memiliki pendapatan yang rendah⁹. Berdasarkan pendapat Heineck dan Schwarze¹⁰ memberikan bukti, jika pekerja mengambil dua posisi, maka mereka akan mendapat keuntungan finansial yang lebih dari biasanya. Juga mendapat keterampilan baru untuk menemukan bidang pekerjaan lain dan pengalaman yang tidak sama.

⁹ Susan Shabrina Citra, Elfindri Elfindri, and Nasri Bachtiar, 'Secondary Job's Di Indonesia', *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 6.3 (2020), hal 77–88.

¹⁰ Panos, A.G., Pouliakas, K., & Zangelidis, A. *Multipel Job Holding as a Stretegy for Skills Diversification and Labour Market Mobility*. University of essex 2011, hal 94.

Terdapat berbagai macam jenis usaha sampingan yang dilakukan oleh para guru, diantaranya adalah bisnis berjualan online, baik itu skin care, busana, juga berjualan olahan makanan, ataupun membuka usaha catering, membuka bimbingan belajar, menjual kerajinan tangan dan masih banyak lagi. Hal tersebut dilakukan, selain memiliki banyak waktu luang, guru tersebut mempunyai semangat untuk belajar. Bagi seorang guru tiada hari tanpa belajar, memilih merintis usaha sampingan disela waktu mengajar merupakan tambahan ilmu dan pengalaman juga. Ilmu yang diperoleh akan lebih banyak didapat, sehingga memudahkan bagi para guru meraih sukses.

Melihat realitas yang ada pada masyarakat, banyak guru yang memiliki dua profesi sekaligus memang sangat menarik untuk dikaji. Satu sisi mereka memberikan dedikasinya sebagai pendidik dan pengajar, sisi lain mereka mengembangkan usaha ekonomi, berwirausaha. Usaha sampingan tersebut disamping untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, juga memberikan manfaat kepada orang lain. Membuka peluang usaha dengan merekrut seseorang untuk ikut andil dalam usaha yang dikembangkannya. Guru tersebut tidak hanya memikirkan keuntungan sendiri, juga memberikan manfaat bagi orang lain. Namun dalam mengambil keputusan untuk mengemban dua profesi tersebut memang berisiko.

Fenomena guru memiliki usaha sampingan diluar dari profesi utamanya sebagai guru memang sudah banyak terjadi di berbagai kawasan,

tidak terlewatkan di Kecamatan Pandaan Pasuruan. Seperti yang pernah di alami sendiri oleh peneliti yang mana ketika sedang melakukan proses pembelajaran di sela – sela waktu ketika hendak mencatat pelajaran yang sudah di terangkan guru tersebut melakukan promosi usahanya yang mana pada waktu itu guru tersebut menjual produk *Skin Care*. Banyak sekali alasan yang melatarbelakangi guru memiliki dua pekerjaan sekaligus, antara lain karena kebutuhan ekonomi atau sebagai sarana menyalurkan kegemaran. Selain itu sifat dari guru itu sendiri yang suka dan mau terus belajar membuat wawasan guru semakin berkembang, tidak hanya dibidang yang ditekuninya, juga berbagai bidang lain.

Keuntungan lain, terkait target pasar. Bagi guru, target pasar sudah tersedia, yakni lingkungan sekolah, seperti guru dengan guru dengan murid, sehingga memudahkan proses pemasaran produknya. Bagaimana dengan profesionalitasnya sebagai guru. Ini merupakan suatu problematika dialami guru yang berbisnis. Apakah guru tersebut bisa mengemban kedua profesi tersebut atau justru menjadikan proses pembelajaran sebagai ladang promosi usaha mereka.

Status jabatan seseorang diklaim mampu memenuhi persyaratan profesi, apabila ia melakukannya sebagai sumber pendapatan utama mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bagaimana jika yang diklaim berbeda dengan realitasnya. Seseorang akan berperilaku dengan cara terbaik dan paling menguntungkan karena suatu posisi dipandang sebagai sumber pendapatan utama. Akankah berjalan optimal apabila guru tersebut

memiliki dua profesi sekaligus. Lalu bagaimana dengan hubungan antar guru sendiri? Guru meskipun sudah memperoleh tunjangan dari profesinya tetapi pada realitas juga banyak yang memiliki usaha sampingan, berbisnis. Bagaimana dengan profesionalitasnya, dalam menjalankan tugas sebagai guru? Bagaimana dengan interaksi antar mereka? Konflik-konflik yang terjadi di sekolah, sewaktu mengajar, dengan siswa, dengan sesama guru, dengan orang tua. Ketika mengajar, karena berbisnis, bisa jadi unsur bisnisnya mewarnai. Mengajar justru digunakan sebagai sarana pemasaran bisnisnya. Guru-guru yang memiliki usaha sampingan tersebut apakah hanya mengambil keuntungan tersendiri atau juga membantu orang lain? Berbagai permasalahan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti *Profesionalitas Guru Pemilik Usaha Sampingan di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan (Ditinjau Teori Tindakan Rasional Instrumental Max Weber)*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, sehingga peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalitas guru yang memiliki usaha sampingan dalam mendidik dan mengajar di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan?
2. Apa faktor yang melatar belakangi guru melakukan usaha sampingan di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan?

3. Bagaimana pandangan masyarakat dan guru terhadap profesionalitas guru yang memiliki usaha sampingan tersebut di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri dan memahami:

1. Profesionalitas guru yang memiliki usaha sampingan dalam mendidik dan mengajar di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan.
2. Faktor yang menyebabkan guru melakukan usaha sampingan di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.
3. Pandangan masyarakat dan guru terhadap profesionalitas guru yang memiliki usaha sampingan di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian ini berfungsi untuk mencabar teori Tindakan Rasional Instrumental yang digagas oleh Max Weber, bahwa setiap tindakan pada dasarnya memiliki unsur kepentingan dan tujuan tertentu¹¹. Bahwasanya kegiatan individu didasarkan pada pemikiran yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan. Individu melakukan suatu tindakan karena mereka memutuskan untuk melakukan hal tersebut untuk mencapai apa yang diinginkan. Menganalisis bahwa seorang guru yang melakukan Tindakan sosial rasionalitas instrumental yang mana Tindakan ini muncul dari

¹¹ Yesmil Anwar, Adang, *Sosiologi Universitas*, (Bandung: PT Refika Aditama 2013), hal. 147.

perilaku individu yang berorientasi pada tujuan yang harus dilaksanakan secara efisien sehingga meminimalisir usaha.

2. Manfaat Secara Praktis

Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan tersendiri dalam mengkaji fenomena sosial dibidang pendidikan, terutama untuk memenuhi sebagian syarat dalam menempuh gelar sarjana Sosiologi di Prodi Sosiologi FISIP UINSA Surabaya.

Bagi para guru, sebagai masukan bagaimana seharusnya mereka menjalankan tugas secara profesional.

Bagi lembaga pendidikan, sebagai masukan dalam menyelenggarakan pendidikan yang jauh lebih baik.

Bagi Fisip, hasil penelitian ini bisa sebagai referensi kajian fenomena sosial dalam bidang pendidikan.

E. Definisi Konsep

Peneliti akan memberikan pengertian mengenai konsep atau gambaran.

Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan mengurangi kesalahpahaman dalam mentafsirkan konsep yang terdapat dalam judul

“Profesionalitas Guru Pemilik Usaha Sampingan di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan (Ditinjau Teori Tindakan Rasional Instrumental Max weber)” sebagai berikut:

1. Profesionalitas Guru

Berdasarkan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa, Profesional adalah istilah yang digunakan

untuk menggambarkan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang sebagai sumber pendapatan utama mereka dari kehidupan dan yang membutuhkan pelatihan profesional. Ini juga dapat merujuk pada bakat yang harus memenuhi standar atau norma kualitas tertentu¹².

Kata “*profesionalisme*” berasal dari kata “profesi” yang berarti bekerja. Webster mendefinisikan karier sebagai bidang pekerjaan yang ingin dikejar atau bersedia dilakukan seseorang, yang membutuhkan pengetahuan dan kemampuan khusus yang diperoleh melalui pelatihan akademis dan intensif¹³.

Guru merupakan orang yang bertugas sebagai pendidik dan pengajar. Profesionalitas guru yang dilihat berdasarkan bakat dan keahlian guru dalam bidang pengajarannya, guru tersebut memiliki kompetensi yaitu pedagogis, kepribadian, sosial dan professional, sehingga mampu menjalankan perannya dengan maksimal.

Guru yang professional memiliki kemampuan khusus dalam bidang keguruannya. Dia dapat menggunakan pengetahuan yang ia miliki, bersama dengan gaya belajar yang unik dan sikapnya yang baik, untuk membantu mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditentukan.

¹² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1, Pasal 1.

¹³ Kunder, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta Raja Grafindo, 2007), hal 45.

Menurut Komara, Guru profesional adalah guru yang paham akan dirinya sendiri. Dia adalah seseorang yang ditugaskan untuk membantu siswa dalam belajar menggunakan sumber daya pengetahuan yang dimiliki dan komitmen yang tinggi sehingga dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik¹⁴.

2. Usaha Sampingan

Usaha sampingan merupakan bagian dari bisnis. Berdasarkan ilmu ekonomi, menggambarkan bisnis sebagai kehidupan yang sibuk, dijalankan oleh suatu organisasi dengan cara menawarkan produk atau layanan kepada pelanggan maupun perusahaan lain. Bisnis merupakan kegiatan individu yang terorganisasi untuk menghasilkan uang melalui penjualan produk atau layanan untuk menghasilkan keuntungan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan sektor tersebut. Para pelaku bisnis ini disebut dengan *entrepreneur*. Bisnis adalah seluruh tindakan yang berkaitan dengan kegiatan yang diorganisasikan oleh individu yang berkiprah dalam sektor perindustrian yangmana sebuah perusahaan melakukan peningkatan kriteria serta kualitas produk mereka¹⁵.

Bisnis Sampingan merupakan usaha yang dilakukan diluar pekerjaan utama. Umumnya bisnis sampingan dilakukan oleh

¹⁴ Komara, Endang, *Peran Karya Tulis Ilmiah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, 2009 Diakses pada 19 Juli 2022 <https://endangkomara64.blogspot.com/2020/01/peran-karya-tulis-ilmiah-dalam.html>

¹⁵ Hanifati Inta, Elisa, *Analisis Alasan Berwirausaha Terhadap Keputusan Pelaksanaan Bisnis Sampingan (Pada Pemilik Bisnis di Kawasan Sekitar Kambang Iwak dan Jalan Balap Sepeda)*, Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol.13 No.2 Juni 2015, hal 160.

seseorang karena uang mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.. Namun sering di jumpai bahwa dibandingjan pekerjaan utama, penghasilan bisnis sampingan jauh lebih besar. Adapun jenis usaha sampingan meliputi bisnis sampingan kuliner, bisnis berjualan baju melalui Sosial Media, bisnis perawatan kecantikan, cindra mata dan masih banyak lagi.

3. Guru Sertifikasi

Seorang guru profesional sering disebut memiliki sertifikasi guru. Karena kenyataan bahwa program sertifikasi adalah program pemberian sertifikat untuk pendidik yang telah mematuhi berbagai standar untuk pendidik profesional.

Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidikan. Dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2017, ditegaskan sesuai dengan persyaratan hukum dan peraturan yang relevan, sertifikasi berusaha untuk meningkatkan kompetensi guru dalam posisi sebagai profesional di unit pendidikan untuk memenuhi kemampuan pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.¹⁶

Dengan adanya sertifikasi guru akan membawa dampak positif, yaitu meningkatkan kualitas guru menuju guru profesional. Namun untuk menjadi guru bersertifikasi tentunya tidak mudah sertifikasi dalam rangka mengoptimalkan kompetensi dan

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 37 Tahun 2017 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Yang Diangkat Akhir Tahun 2015, Pasal 2.

memberikan kesejahteraan bagi guru namun, tidak semua guru memperoleh kuota untuk mengikuti sertifikasi. Dan guru yang mendapat kuota sertifikasi masih harus mengikuti test pendikan profesi. Meskipun demikian dalam aturan pemerintah guru profesional adalah guru bersertifikasi namun tidak bisa dipungkiri semua guru yang mengajar di sekolah – sekolah memiliki standar kompetensi yang telah di sebutkan dalam undang – undang.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian yang membahas mengenai Profesionalitas guru dalam menjalankan profesinya sebagai guru yang sekaligus menjadi seorang wirausaha. Orientasinya adalah guru yang merangkap 2 profesi sebagai guru dan juga entrepreneur. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka didalam penelitian ini perlu di uraikan menjadi banyak bab dan subbagian untuk memfasilitasi penulisan terstruktur dan dapat dimengerti. Berikut sistematika pembahasannya :

1. **Bab I Pendahuluan** : Peneliti memaparkan ringkasan mengenai awal mula permasalahan mengenai Profesionalitas Guru Pemilik Usaha Sampinga di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan dalam perspektif teori Tindak Sosial Max Weber Perumusan masalah, tujuan studi, keuntungan, definisi eksplisit, dan kerangka perdebatan.
2. **Bab II Kajian Teoritik**: Pada Bab tersebut meliputi penelitian terdahulu yang relevan yaitu refrensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang berhubungan dengan kajian peneliti yaitu profesionalitas guru pemilik usaha sampingan di Kecamatan Pandaan pada bab ini terdapat pula kajian

pustaka dari beberapa literatur yang digunakan untuk menelaah profesionalitas guru pemilik usaha sampingan. Dan kajian Teori, teori yang dipergunakan peneliti untuk menganalisis yaitu menggunakan teori Tindakan Rasional Instrumental Max Weber.

3. **Bab III Metode Penelitian** : Pada bab ini, Peneliti menyajikan ringkasan metodologi penelitian, meliputi jenis penelitian, setting dan waktu penelitian, fokus penelitian, tahapan penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penelitian validitas data. Data tersebut didapatkan melalui Wawancara dengan guru yang memiliki usaha sampingan di Kecamatan Pandaan dan masyarakat yang memiliki relevansi dengan instansi sekolah. Penyajian data dapat berupa tulisan, tabel dan gambar. Sedangkan analisis data dapat berupa tulisan dengan berbagai bentuk data dapat dijelaskan, yang kemudian akan ditulis dalam analisis deskriptif..
4. **Bab IV Penyajian dan Analisis Data** : Pada bab ini, peneliti memberikan uraian mengenai data hasil penelitian “Profesionalitas Guru Pemilik Usaha Sampingan di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan“ dan di analisis menggunakan teori Tindakan Rasional Instrumental Max Weber.
5. **Bab V Penutup** : Peneliti menguraikan mengenai kesimpulan dari masalah dalam penelitian Profesionalitas Guru Pemilik Usaha Sampingan di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan dalam perspektif teori Tindakan Rasional Instrumental Max Weber dan memberikan saran

maupun sumbangsih pemikiran untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang membahas mengenai Profesionalitas Seorang Guru.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Poncojari Wahyono, H. Husamah, dan Anton Setia Budi berjudul Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi perbandingan literature dan analisis konten. Perbandingan literatur dilakukan untuk mengungkap berbagai teori dan informasi yang relevan dengan topik yang dikaji.

Penelitian ini membahas bagaimana guru melakukan proses mengajar di masa pandemi. Fokus pada pembelajaran daring tentang bagaimana pelaksanaan, tantangan dan solusi.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa upaya dari sebagai upaya memutus persebaran virus covid-19 pemerintah memberikan kebijakan untuk sekolah melaksanakan kegiatan belajar secara daring. Keberhasilan proses pembelajaran daring paling signifikan dipengaruhi oleh kompetensi guru, sehingga mereka harus terus mengembangkan kompetensi dan keterampilan mereka dan menerima dukungan dari kebijakan sekolah yang memotivasi mereka untuk belajar lebih banyak.

Berbagai respon positif di sampaikan karena dirasa lebih santai hemat waktu dan hemat tenaga. Namun perlu di ingat bahwasanya, dalam mberikan tugas guru harus memperhitungkan tidak boleh semata mata meberikan tugas. Pelaksanaan daring tidak lepas dari kendala baik dari

sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana. Sebagai rekomendasi ke depan, dibutuhkan kemitraan publik dan keterlibatan banyak pihak secara berkelanjutan¹⁷.

2. Penelitian oleh Cut Fitriani, Murniati AR, Nasir Usman berjudul Kompetensi Profesional guru dalam Mengelola Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh. Pada tahun 2017. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif, dengan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini membahas tentang pentingnya kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan strategi profesional guru dan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Hasil dari penelitian ini adalah kompetensi yang di miliki guru terbilang sudah baik. Hal tersebut dibuktikan dengan silabus, mengatur materi instruksional dan media, dan menilai pembelajaran sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Guru. Melakukan suatu pekerjaannya hebat dalam mempraktikkan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan review materi, menyesuaikan materi dengan media sumber belajar. Evaluasi belajar guru memberikan ketentuan nilai sesuai dengan pedoman yakni meliputi nilai karakter siswa, penilaian kemampuan memahami konsep, nilai keterampilan siswa dan nilai sikap dalam proses pembelajaran.

¹⁷ Poncojari Wahyono, H. Husamah, dan Anton Setia Budi, *Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring*, Jurnal Pendidikan dan Profesi Guru, Vol 1 (No 1), 2020, hal 51-65.

Namun masih saja di dapati guru yang tidak menerapkan strategi profesionalnya dan juga didapati guru yang melakukan proses mengajar tanpa membuat perencanaan pembelajaran (RPP)¹⁸.

3. Penelitian oleh Olivera Kamenarac yang berjudul “*Business managers in children’s playground: Exploring a problematic (or not!) identity construction of early childhood teachers in New Zealand*” atau dalam Bahasa Indoensia “Manajer bisnis di taman bermain anak-anak: Menjelajahi konstruksi identitas guru anak usia dini yang bermasalah (atau tidak!) di Selandia Baru.

Penelitian ini mencakup tiga set data berupa teks tertulis dan lisan. Data pertama mencakup delapan kebijakan Selandia Baru, kumpulan data kedua termasuk transkrip dari lima wawancara, kumpulan data ketiga termasuk wawancara individu dengan lima guru dan tiga pemimpin/manajer profesional.

Penelitian ini membahas dampak reformasi pendidikan neoliberal pada sektor pendidikan anak usia dini. Identitas profesional guru telah direkonstruksi dalam menanggapi pergeseran wacana dalam kebijakan dan praktik pendidikan anak usia dini. Dikatakan bahwa konstruksi guru sebagai manajer bisnis telah mengubah nilai-nilai etika profesional inti yang mendasari profesi guru, profesionalisme dan tujuan pendidikan anak usia dini di Selandia Baru, yang secara tradisional tertanam dalam wacana demokrasi kolektif, kesetaraan dan keadilan sosial.

¹⁸ Cut Fitriani, Murniati AR, Nasir Usman, *Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh*, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan, Volume 5, No. 2, Mei 2017, hal 88-95.

Hasil dari penelitian ini adalah guru dikonstruksikan sebagai “manajer bisnis”. Kebijakan neoliberal menciptakan lahan subur bagi profesionalisme dan identitas manajerial untuk muncul di PAUD. Sebagai contoh ketika guru Karl berkeinginan untuk mendukung anak - anak dan keluarga yang tidak mampu membayar biaya melalui bisnis organisasi. Namun wacana perusahaan membatasi agensi Karl, memaksanya untuk mengadopsi profesionalisme manajerial dan mewujudkan identitas yang berfokus pada bisnis¹⁹.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas Kompetensi yang dimiliki guru menjadi komponen terpenting dalam menentukan apakah proses pembelajaran berhasil atau tidak, sehingga guru harus meningkatkan kompetensi dan keterampilan siswa. Hal ini penting dilakukan melihat pada zaman ini dunia dihadapkan dalam kondisi New Normal. Sehingga pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan strategi profesional dan evaluasi pembelajaran harus di tingkatkan guna meningkatkan mutu pendidikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada konsentrasi permasalahan, metode dan setting lokasi penelitian. Fokus penelitian ini adalah profesionalitas guru dalam menjalankan profesinya sebagai guru yang sekaligus menjadi seorang wirausaha. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Hal ini dilakukan bertujuan agar peneliti dapat memahami

¹⁹ Olivia Camenarac, Business managers in children’s playground: Exploring a problematic (or not!) identity construction of early childhood teachers in New Zealand, *Contemporary Issues in Early Childhood* 2021, hal 1–13.

secara mendalam pendapat dan pengalaman narasumber sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melengkapi data penelitian. dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data purposive sampling. dan setting lokasi penelitian ini berada di kecamatan Pandaan yang mana Kecamatan Pandaan diakui sebagai lokasi utama untuk ekspansi ekonomi.

B. Kajian Pustaka

1. Profesionalitas Guru

Kata profesional berasal dari kata sifat, yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda, yang berarti keahlian. Seperti yang di sandang oleh guru, dosen, hakim, dokter dan lain sebagainya²⁰. Menurut Sudirman, Suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan dalam perangkat dasar untuk menerapkan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat disebut sebagai profesi²¹.

Profesionalitas adalah dedikasi dari pihak profesional untuk terus mengembangkan metode yang mereka gunakan untuk melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya²². Profesionalisme juga mengacu pada bagaimana seseorang menampilkan diri mereka sebagai profesional atau bagaimana suatu pekerjaan tampaknya merupakan profesi, dengan

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet, XI: Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2005), hal 14.

²¹ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Wali Pres, 1992), hal 131.

²² Udin Syaifuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta 2009) hal 7.

beberapa pekerjaan membutuhkan profesionalisme tinggi, menengah, dan rendah.²³

Islam mengajarkan bahwasanya setiap pekerjaan harus dilakukan dengan dengan penuh rasa tanggung jawab dan di serahkan kepada orang yang lebih ahli dalam bidangnya. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

إذا اسند الامر الي غير اهله فانتظر الساعة

“*Idza wusidal amru ila ghairi ahlihi fantadziri saah*”

Artinya:

“Apabila suatu pekerjaan itu diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehenduran”

Pendidik profesional membutuhkan berbagai kredensial, seperti pendidikan kejuruan yang baik, keahlian ilmiah yang relevan dengan bidang di mana mereka bekerja, keterampilan komunikasi yang efektif dengan siswa mereka, pikiran yang kreatif dan efektif, dengan komitmen dan etos kerja yang kuat di bidangnya, dan pengejaran terus-menerus untuk pengembangan diri yang berkelanjutan (perbaikan berkelanjutan).²⁴

Guru profesional adalah guru yang mampu menerapkan hubungan berbentuk multidimensional guru yang demikian adalah guru yang secara internal memenuhi kriteria administratif akademis dan kepribadian²⁵.

²³ Udin Syaifuddin, *Pengembangan Profesi Guru*, hal 8.

²⁴ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi*, (Cet. VII, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 50.

²⁵ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal 23.

Menjadi guru yang profesional selain memenuhi kualifikasi akademik juga memiliki kemampuan sebagaimana disebutkan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yaitu²⁶:

- a. Menguasai pola pikir ilmiah dan materi konsep-struktur yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Penguasaan kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran yang dikuasai.
- c. Menciptakan alat pengajaran yang inovatif
- d. Mengambil tindakan reflektif, guna memajukan profesionalitas.
- e. Menggunakan bantuan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Menjadi penting untuk memperhatikan lima hal yang disebutkan di atas selain kredensial akademik mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak guru memiliki kredensial akademik tetapi mungkin belum tentu memiliki kemampuan yang disebutkan di atas. Kelima persyaratan ini harus dipenuhi untuk menjadi guru yang profesional.

Guru sebagai agen pembelajaran, harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi. Sehat jasmani dan rohani, sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi

²⁶ Republik Indonesia, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokus Media, 2009), hal 162.

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, Kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

2. Kompetensi Guru Profesional

Tidak dipungkiri bahwa tidak semua guru yang telah tersertifikasi telah mengubah diri menjadi guru yang profesional, seperti yang diamanahkan oleh undang – undang tentang guru dan dosen tersebut. Meskipun demikian telah tampak bahwa guru sudah mulai serius dibandingkan sebelumnya untuk meningkatkan kualitas diri dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM).

Menurut Dharma, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, persyaratan kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dijelaskan bahwa, klasifikasi kompetensi guru terbagi menjadi 4 yaitu: Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional²⁷. Berdasarkan 4 kompetensi tersebut terjalin ke dalam kinerja guru. Berikut adalah rincian dari empat aspek kompetensi.:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh pendidik dalam kaitannya dengan karakteristik siswa. Yang dipertimbangkan dari berbagai aspek termasuk moral, emosional, dan intelektual. Implementasinya bahwa seorang guru harus ahli dalam teori pembelajaran dan prinsip-prinsip

²⁷ Saiful Bahri, *Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*, Volume V Nomor 1. Januari – Juni 2014, hal 107.

pembelajaran sebagai hasil dari kepribadian, minat, dan karakter unik dari setiap siswa. Bertepatan dengan pelaksanaan kurikulum seorang guru diharapkan mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di masing-masing daerah sesuai dengan kebutuhan daerah tersebut.

Dalam mewujudkan kompetensi pedagogik kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam mengoptimalkan potensi serta didik adalah sebagai berikut:

- a) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dalam hal kecerdasan, moral, perilaku dan budaya peserta didik.
- b) Penguasaan terhadap ide-ide pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mampu mengembangkan kurikulum yang relevan dengan pendidikan yang diampu.
- d) Menyelenggarakan kegiatan untuk perbaikan pendidikan.
- e) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk merencanakan kegiatan pertumbuhan pendidikan.
- f) Membantu dalam aktualisasi potensi siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Mengevaluasi proses dan output pembelajaran, serta menerapkan temuan evaluasi dan penilaian pada pembelajaran

- i) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan efektivitas belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa kemampuan pedagogik merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru dan dapat dilaksanakan secara profesional. Hal tersebut diimplementasikan pada kegiatan belajar di dalam kelas meliputi potensi guru tersebut memulai kursus untuk menyelesaikan latihan dasar hingga menyelesaikan latihan penutup dan melakukan evaluasi.

- b. Kompetensi Kepribadian

Dalam menjalankan tugasnya guru tidak pernah lepas dari yang namanya tantangan dan rintangan. Karena, yang dihadapi oleh guru adalah manusia yang berakal dan berbudi tidak jarang juga ditemukan anak didik yang menguji kesabarannya. Walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi guru harus tetap tegar dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Kepribadian yang stabil, bijaksana, berwibawa, teladan bagi siswa, dan karakter yang mulia adalah contoh kompetensi kepribadian. Hal tersebut harus tercermin pada kepribadian seorang guru karena, Guru harus mampu mempengaruhi siswa ke arah ini sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diterima sebagai sah dan berguna dalam masyarakat..

Menurut Damsar²⁸, hal yang harus dimiliki harus dimiliki oleh guru yang berkaitan dengan kemandirian dan integritas kepribadian seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kepribadian mantap dan stabil. Dalam artian sebagai guru yang hidup di dalam masyarakat, guru harus bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan mempunyai konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, juga guru harus bangga karena dia adalah pendidik.
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa. Dalam artian guru harus menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
- c. Memiliki kepribadian yang arif. Hal ini adalah guru harus menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, serta memperlihatkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki moral yang tinggi dan patut dicontoh. Hal ini dilihat dari bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh murid agar sesuai dengan standar agama iman taqwa.

Dari kutipan tersebut di atas, dapat dilihat bahwa perilaku siswa baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dipengaruhi oleh sistem nilai, yang meliputi aturan, moral, estetika, dan sains. Sikap

²⁸ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, hal. 166.

mental, watak, dan kepribadian siswa akan kuat sebagai akibat dari penerapan disiplin yang tepat dalam proses pendidikan. Guru harus mampu memberikan disiplin diri, kecintaan membaca, manajemen waktu, pentingnya mempelajari hal-hal baru, perilaku patuh, dan keterampilan praktis kepada siswanya. Jika guru juga tegas dalam menjalankan komitmennya, semua ini akan berhasil.

c. Kompetensi Sosial

Masyarakat dan siswa memandang guru sebagai panutan yang harus ditiru dan suritauladan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengadopsi metode pengajaran yang efisien, guru harus mudah bergaul di lingkungan sekitar. Kapasitas untuk berkomunikasi, bekerja sama, berinteraksi dengan orang lain dengan penuh kasih sayang, dan memiliki pikiran yang menyenangkan adalah contoh keterampilan sosial bagi guru.

Berdasarkan PB PAUD dan DIKMAS LAMPUNG²⁹. Berikut ini adalah keterampilan sosial yang harus ditunjukkan oleh seorang guru di masyarakat untuk membangun proses pembelajaran yang efektif:

- a. Bertindak dengan tidak memihak dan tanpa diskriminasi berdasarkan faktor-faktor seperti jenis kelamin, warna kulit,

²⁹ BP PAUD dan Dikmas Lampung, *Kompetensi Guru Pedagogik Abad 21*, diakses pada 7 Desember 2021, <https://bppauidikmaslampung.kemdikbud.go.id/berita/read/kompetensi-pedagogik-guru-di-abad-21>

agama, penampilan fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

- b. Berkomunikasi dengan guru, pendidik, orang tua, dan masyarakat secara efektif, simpatik, dan menyenangkan.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi secara lisan, tertulis, atau melalui cara lain dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lainnya.

Apabila hal ini dapat terrealisasikan, interaksi masyarakat dengan sekolah secara alami akan berjalan lancar, artinya guru tidak akan memiliki masalah jika ada kebutuhan dengan orang tua siswa..

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan bidang studi secara luas dan mendalam, yang meliputi penguasaan isi materi kurikulum, mata pelajaran disekolah dan keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Menurut Damsar³⁰ kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru meliputi:

³⁰ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, hal 165.

- a. Menguasai bidang keilmuan terkait dengan bidang studi hal ini meliputi beberapa materi yang diajarkan dalam kurikulum sekolah memahami struktur konsep dan metode keilmuan Yang menaungi atau koheren dengan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Menguasai langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi

3. Wirausaha, Bisnis dan Usaha Sampingan

a. Wirausaha

Seorang wirausahawan adalah seseorang yang memiliki keberanian untuk mengejar tujuan mereka sendiri, menggunakan semua sumber daya yang tersedia, termasuk kecerdasan mereka, untuk mengidentifikasi dan mengembangkan produk dan metode produksi baru, merencanakan operasi untuk pembelian, pasar, dan kapitalisasi kegiatannya.

Menurut Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scarbrou³¹

Wirausahawan adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikan.

³¹ Thomas W. Zimmerer dan Norman. Scarbrough, *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*, Erlangga, Jakarta, (terjemahan) 2005, hal 4.

Peter Drucker berkata bahwa wirausaha tidak mencari resiko, mereka mencari peluang.

Sedangkan Peter F. Drucker menjelaskan kosep kewirausahaan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh.³²

Menurut definisi yang diberikan di atas, kewirausahaan adalah kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif dan menerapkan keterampilan tersebut dalam perjuangan untuk menambah nilai pada produk dan layanan sambil memiliki nyali untuk mengambil risiko yang diperhitungkan. Menurut Suryana jiwa kewirausahaan adalah orang yang memiliki cirriciri sebagai berikut³³:

1. Penuh percaya diri, yaitu penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin dan bertanggungjawab.
2. Memiliki inisiatif, yaitu penuh energi, cekatan dalam bertindak dan aktif.
3. Tujuan kinerja adalah sikap terhadap hasil dan wawasan potensial.
4. Memiliki jiwa kepemimpinan adalah berani tampil beda, dapat diandalka dan tangguh.

³² Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hal 10.

³³ Enny Widayati, Haswan Yunaz, Tagor Rambe, B. Wishman Siregar, Achmad Fauzi, Romli, *Pengembangan Kewirausahaan dengan menciptakan Wirausaha baru dan Mandiri*, Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi, vol. 6, no 2. Mei 2019, hal. 100.

5. Berani mengambil risiko dengan penuh pertimbangan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, seorang wirausaha tidak hanya bermodal jiwa bekerja keras mampu menanggung resiko akan tetapi seorang wirausaha atau pembisnis di tuntut untuk memiliki (1) ide ide bisnis yang bagus karena hal tersebut merupakan syarat untuk usaha menjadi sukses. Kemudian (2) Kreatifitas merupakan kemampuan untuk merancang, membentuk atau melakukan sesuatu dengan cara yang baru dan lain. Karena pada kenyataanya pengusaha yang sukses adalah mereka yang memiliki kretaititas dalam mengidentifikasi sebhuh produk, jasa atau peluang usaha menjadi lebih baru.

b. Bisnis

Kata bahasa Indonesia untuk "bisnis" berasal dari kata bahasa Inggris "bisnis," yang menunjukkan kesibukan. Secara khusus, kesibukan dan berorientasi laba.

Menurut Buchari Alma³⁴, definisi bisnis berpusat pada aktivitas yang didorong oleh keuntungan yang menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi permintaan masyarakat. Bisnis juga dapat dilihat sebagai sistem yang menghasilkan komoditas dan layanan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Menurut etimologinya, melakukan bisnis mengacu pada situasi di mana seseorang atau sekelompok orang bekerja dengan cara yang menghasilkan pendapatan. Tergantung pada konteksnya, kata

³⁴ Buchari Alma, *Pengantar Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 238.

"Perusahaan" memiliki tiga arti yang berbeda. Dalam sekali pakai dapat merujuk pada suatu badan usaha, yaitu unit hukum, teknis, dan ekonomi yang dimaksudkan untuk menguntungkan.³⁵ Bisnis dalam arti luas adalah semua praktik dan organisasi yang menciptakan item dan layanan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Skinner mendefinisikan bisnis sebagai pertukaran barang atau jasa yang saling menguntungkan atau memberi manfaat³⁶. Bisnis adalah suatu kegiatan yang mengakibatkan peningkatan nilai tambah melalui penyediaan jasa, perdagangan, atau pengolahan barang-barang manufaktur disebut sebagai bisnis.³⁷ Sedangkan menurut arti dasarnya, bisnis memiliki makna sebagai *the buying and selling of goods and service*. Menurut J.S. Nimpoena, pengertian bisnis dapat dibedakan dalam pengertian yang sempit dan pengertian yang luas.

Jika kita berorientasi pada pengertian sempit maka bisnis tidak lain dari fiksi. Bisnis, diambil dalam definisi terluasnya, adalah korporasi yang sangat terkait dengan dunia politik dan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa politik dan ekonomi pada dasarnya saling terkait, dan tautan ini juga mencerminkan seberapa efektif masyarakat melakukan perdagangan. Hal-hal juga dapat dianggap sebagai semua tindakan yang direncanakan oleh para profesional dalam perdagangan dan industri yang menawarkan produk dan layanan

³⁵ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, Alfabeta, (Bandung, 2013), hal 28.

³⁶ Madnasir, *Pengantar Bisnis dan Manajemen*, Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2007, hal 92.

³⁷ Muhammad dan Alimin, *Etika Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, BPFE, (Yogyakarta, 2004), hal 56.

untuk menegakkan dan meningkatkan standar masyarakat dan kualitas hidup³⁸.

c. Usaha Sampingan

Menurut Azra Ambiar, secara umum usaha sampingan memiliki pengertian sebagai pekerjaan sekunder yang dilakukan bersamaan dengan pekerjaan utama yang sedang dijalani. Dipahami sebagai kegiatan bisnis atau bisnis yang dilakukan sehubungan dengan kegiatan lain yang dilakukan.³⁹

Menurut Ratnasari⁴⁰ mengartikan Pekerjaan paruh waktu mirip dengan hobi yang dipilih yang terlibat selama waktu luang jauh dari pekerjaan utama yang dapat memuaskan individu. Memiliki aktivitas favorit selain tugas utama bisa menyenangkan. Bekerja paruh waktu dapat memberi Anda kesempatan untuk memamerkan kompetensi Anda, berpartisipasi dalam kegiatan yang berharga, dan berinteraksi dengan orang-orang.

Menurut Joko Warino, kerja sampingan merupakan salah satu pekerjaan yang dapat dilakukan oleh berbagai kalangan. Umumnya kerja sampingan terdiri atas dua jenis yaitu, kerja sampingan secara online dan offline kerja sampingan online. Merupakan kerja yang bisa dilakukan dengan melalui internet. Contohnya seperti *freelance* ataupun sebagai selebgram dalam mempromosikan sebuah produk dari

³⁸ Sutarno, *Serba-serbi Manajemen Bisnis*, Graha Ilmu, (Yogyakarta, 2012), hal 1.

³⁹ M. Ezra Ambiar G, *Usaha Sampingan*, Diakses 10 December 2021, <https://ezraambiarblog.com/usaha-sampingan-pengertian-ide/>

⁴⁰ Nurharwanti, Skripsi: *Motivasi Guru Memiliki Usaha Sampingan*, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013, hal 2.

suatu perusahaan. Sedangkan untuk kerja sampingan secara offline, merupakan cara kerja yang dapat dilakukan saat berada di rumah maupun di luar rumah⁴¹.

4. Profesionalitas Guru dan Usaha Sampingan

Guru bertanggung jawab dan memiliki kendali penuh atas bagaimana pelajaran diajarkan di kelas. Karena itu, guru sangat penting untuk berhasil meningkatkan standar pengajaran di kelas. Untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan strategi, pendekatan dan metode pembelajaran yang efektif. Sehingga dapat dikatakan profesionalitas guru adalah kemampuan guru menerapkan pengetahuan yang dimiliki, dengan sikap dan ketrampilannya yang khusus dalam pembelajaran, sehingga kemampuan tersebut dapat mendukung tercapainya tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan.

Usaha sampingan merupakan bagian dari bisnis. Bisnis sampingan adalah usaha yang dioperasikan secara independen dari usaha utama. Orang-orang biasanya terlibat dalam bisnis sampingan karena memberikan penghasilan yang lebih rendah daripada pekerjaan utama mereka.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, profesionalitas guru pemilik usaha sampingan adalah seorang guru yang memiliki pekerjaan lain di luar pekerjaan utamanya yang mana hal tersebut

⁴¹ Joko Warino, Pengertian Kerja Sampingan, diakses pada tanggal 10 Desember 2021, <https://jokowarinoblog.com/pengertian-kerja-sampingan/>

dilatarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi. Namun demikian dengan dimilikinya 2 profesi tersebut tidak lantas merubah kemampuan guru tersebut dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang ia miliki dalam proses pembelajaran. Karena Guru bisa dikatakan profesional adalah ia yang memiliki komitmen yang tinggi sehingga dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik.

C. Teori Tindakan Rasional Instrumental Max Weber

Pada bab ini peneliti membahas mengenai teori sosiologi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dengan menggunakan Teori Tindakan rasional instrumental yang dikemukakan oleh Max Weber. Sebelum merujuk pada teori tindakan rasional instrumental peneliti akan sedikit menjelaskan mengenai beberapa gagasan Max Weber mengenai Tindakan sosial.

Max Weber merupakan salah satu tokoh sosiologi dan sejarawan bangsa Jerman yang lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg sejak (1897) dan Munchen (1919-1920)⁴². Weber memandang sosiologi ialah sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang tindakan sosial sebagaimana yang di rumuskan sebagai berikut :

⁴² Hotman M. Shaihan, Sejarah dan Teori Sosiologi, (Jakarta, Erlangga, 1989), hal 90.

“Sociology.. is a science which attempts the interpretative understanding of social action in order thereby to arrive at a casual explanation of its course and effects” (Weber, 1964:88)⁴³.

Menurut Weber tidak semua tindakan yang dilakukan oleh individu termasuk Tindakan sosial. “Suatu tindakan dapat dikatakan tindakan sosial bilamana tindakan tersebut di lakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain. Sedangkan individu tidak hanya berorientasi kepada hal tersebut. Sehingga menurut Weber tindakan yang di lakukan individu memiliki makna subyektif bagi pelakunya.

Dengan kata lain teori ini melihat tindakan yang dilakukan oleh individu mempunyai motif tertentu. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti menempatkan dirinya dalam kondisi tersebut sehingga dapat mengetahui dan memahami mengapa Tindakan tersebut dilakukan serta dampak yang di timbulkan dari tindakan tersebut.

Teori tindakan sosial Max Weber menitik beratkan pada makna dan tujuan daripada Tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Dengan menggunakan teori ini peneliti dapat memahami perilaku individu dan kolektif menggunakan ide ini, yang masing-masing memiliki makna dan tujuan unik untuk suatu kegiatan yang dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Weber cara terbaik untuk memahami berbagai

⁴³ Partha Nath Mukherji N. Jayaram dkk, *Understanding Social Dynamics in South Asia*, (Springer, 2019), hal 58 diakses melalui google books pada 20 November 2021

kelompok adalah menghargai dan memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak⁴⁴.

Weber mengelompokkan dari 4 tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelaku yaitu (1) Tindakan Tradisional (2) Tindakan Afektif (3) Rasional Instrumental dan (4) Rasionalitas Nilai. Dari keempat klasifikasi tindakan tersebut selanjutnya akan peneliti gunakan untuk menganalisis fenomena pada profesionalitas guru pemilik usaha sampingan di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Untuk memahami motif dan tujuan dari perilaku guru yang memiliki usaha sampingan saat menjalankan kedua profesi tersebut. Dalam hal ini yang dilihat adalah ketika guru yang memiliki usaha sampingan ketika melakukan proses pembelajaran apakah guru tersebut melakukan tindakan di luar kewajibannya sebagai guru. Misalnya disela waktu mengajar guru tersebut mempromosikan usahanya.

Berikut penjelasan singkat mengenai empat tipe sebelum peneliti mengerucut pada teori yang akan di gunakan yakni sebagai berikut⁴⁵:

1. Tindakan tradisional yaitu tindakan yang di lakukan berdasarkan warisan, tanpa refleksi sadar dan perencanaan. Sebagai contoh adalah saya melakukan ini karena saya melakukannya. sering di jumpai setiap hari kamis banyak orang yang berziarah ke makam.

⁴⁴ Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari teori Fungsionalisme Hingga Post- Modernisme*, (trj) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor 2003), hal 115.

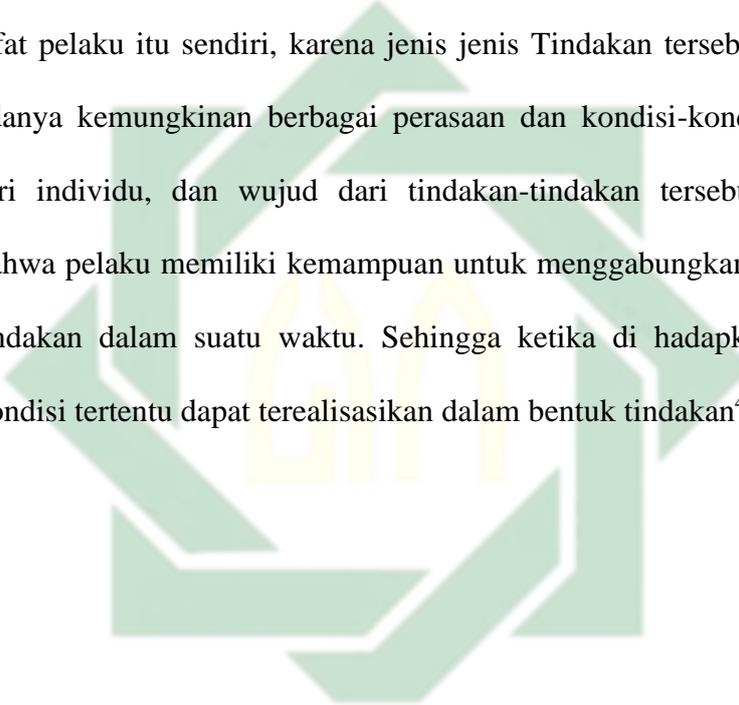
⁴⁵ Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 115.

2. Tindakan afektif merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh kecenderungan emosional dan keadaan pikiran aktor. Sebagai contoh apa boleh buat saya lakukan sehingga di lakukan secara spontan seperti Ketika melihat pertandingan sepak bola seseorang akan bersorak Ketika pemain mencetak goal.
3. Rasionalitas instrumental adalah tindakan yang ditunjukkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Contohnya seperti Ketika seorang siswa harus pergi ke sekolah namun ia bangun kesiangan cara satu satunya agar cepat sampai sekolah dan tidak terlambat adalah dengan mengendarai sepeda motornya.
4. Rasionalitas nilai yaitu tindakan logis berdasarkan nilai-nilai diambil karena alasan dan tujuan yang terkait dengan nilai-nilai yang dianggap pribadi, Tanpa mempertimbangkan peluang keberhasilan atau kegagalan. Contohnya adalah Ketika kita berangkat naik haji. Kita rela mengeluarkan banyak biaya dengan tujuan yakni mendapat berkah dari Allah SWT.

Dari beberapa tindakan yang disebutkan di atas, peneliti menggunakan teori tindakan Rasional Instrumental, yang mana disebutkan bahwa tindakan yang ditunjukkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Dalam hal ini beberapa Tindakan yang dilakukan oleh guru

yang memiliki 2 profesi yakni sebagai guru juga sebagai pembisnis akan di temukan tindakan dari guru tersebut dalam mencapai tujuan yang dia inginkan.

Turner mendefinisikan adanya pembagian dari ke empat jenis tersebut yang di lakukan oleh Weber, memberitahukan kepada kita tentang sifat pelaku itu sendiri, karena jenis jenis Tindakan tersebut menandakan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi dari dalam diri individu, dan wujud dari tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa pelaku memiliki kemampuan untuk menggabungkan berbagai jenis tindakan dalam suatu waktu. Sehingga ketika di hadapkan dalam satu kondisi tertentu dapat terealisasikan dalam bentuk tindakan⁴⁶.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁶ Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 116.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berusaha mencari makna subjektif. Peneliti mencari penjelasan yang kemudian menghasilkan tindakan yang dilandasi pengalaman⁴⁷.

Bogdan dan Taylor, mendefinisikan Metodologi penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini melihat lingkungan dan individu secara keseluruhan (secara keseluruhan). Karena itu, penting untuk mempertimbangkan individu atau organisasi dalam situasi ini sebagai komponen keseluruhan daripada sebagai seperangkat variabel atau hipotesis.⁴⁸

Peneliti memutuskan untuk menggunakan penelitian kualitatif karena dianggap sejalan dengan masalah penelitian, yang lebih fokus pada keadaan lapangan dan dilakukan dengan menggambarkan fenomena yang muncul di masyarakat. Pengamatan mendalam terhadap informan mengenai peristiwa yang terjadi dikombinasikan dengan teknik wawancara untuk memperoleh data. Tujuan menggunakan teknik penelitian ini adalah

⁴⁷ Isa Anshori, "Melacak State of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial", HALAQA: Islamic Education Journal, 2 (2), Desember 2018, hal 165.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal 4.

untuk mempelajari secara mendalam informasi untuk memastikan validitas hasil.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berada di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena:

- a. Peneliti mengenali dan mengetahui lokasi yang hendak di tuju dalam penelitian sehingga mempermudah memperoleh data
- b. Peneliti melihat sisi unik di balik guru yang memiliki usaha sampingan khususnya di kecamatan Pandaan ini.

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam rangka penelitian skripsi mengenai profesionalitas guru pemilik usaha sampingan di kecamatan Pandaan maka pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian maksimal 3 bulan.

Proses penelitian yang memerlukan wawancara mendalam kepada subjek peneliti dan proses riset langsung ke sekolah untuk mendapatkan informasi yang valid dan data yang akurat. Setiap lokasi yang di ambil oleh peneliti memiliki waktu yang berbeda – beda tergantung kelonggaran dan jadwal mengajar subjek peneliti. Sehingga peneliti berusaha memahami kondisi daripada subjek tersebut dan lokasi yang digunakan sebagai lokasi penelitian agar sesuai dengan estimasi waktu yang telah di tentukan.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian atau yang lebih akrab disebut informan. Merupakan individu maupun kelompok yang memiliki peran sebagai sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti yang memiliki kesesuaian dengan topik yang akan dikaji, serta memahami kondisi dan fakta-fakta yang berada di lapangan⁴⁹. Subyek dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling, Teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria tertentu.

Guru – guru yang sudah bersertifikasi dan berada di SMA Maarif NU Pandaan. Dipilihnya guru yang sudah tersertifikasi ini karena, guru yang sudah bersertifikasi secara finansial sudah mendapat tunjangan gaji dari pemerintah sehingga semestinya mereka tidak lagi membuka usaha, fokus dalam mengajarnya. Dipilihnya SMA Maarif ini berdasarkan hasil kajian kami menunjukkan guru guru bersertifikasi dan memiliki usaha sampingan banyak di temui di SMA Maarif NU Pandaan.

Selain itu, sebagai pendukung, peneliti juga mencari informasi dari kepala sekolah, guru yang tidak memiliki usaha sampingan, wali siswa dan masyarakat setempat. Berikut penulis menyertakan deskripsi informan dalam tabel di bawah ini.

⁴⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 145.

Tabel 3.1

Deskripsi Subjek Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Jenis Usaha	Keterangan
1	Bunga Widya L	Wanita	Skin Care MS Glow	Guru Seni Budaya
2	Aisofa Ariyanti	Wanita	Bakpia	Guru Geografi
3	Nurul Fauziah A	Wanita	Online Shope	Guru Bhs Daerah
4	M. Rofi 'i	Pria	Baju Kokoh	Guru PAI
5	Anita Wahyu P	Wanita	Bimbel AHE	Guru Sosiologi
6	Muk'alim	Pria	Hijab	Guru Ekonomi
7	Laila Nadiya	Wanita	Snack Ojerokus	Guru Matematika
8	M. Nafsur	Pria	-	Guru TKJ
9	Arini Hidayai	Wanita	-	Guru Fisika
10	Putri Ayu C	Wanita	-	Guru B. Indonesia
11	Suudiyah Nur	Wanita	-	Guru Seni Budaya
12	Giyar Indrasari	Wanita	-	Guru BK
13	Fany Sukma	Pria	-	Guru Geografi
14	Akh. Mahendra	Pria	-	Masyarakat
15	M. Andik	Pria	-	Masyarakat
16	Khusen	Pria	-	Masyarakat
17	Fahmi	Pria	-	Masyarakat
18	Choiron	Pria	-	Wali Murid
19	Gilang Alfiansya	Pria	-	Siswa

Sumber: Hasil wawancara peneliti di lapangan pada Hari Senin 9 Februari 2022 Pukul 15.00 WIB

D. Tahap – Tahap Penelitian

Terdapat beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap pra lapangan diperlukan susunan rancangan penelitian dimana peneliti harus mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di SMA Maarif NU Pandaan. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada beberapa guru pemilik usaha sampingan dan

masyarakat di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, peneliti telah mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan penggalian data. Peneliti harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku di lapangan sehingga tidak ada pertentangan antara peneliti dengan pihak sekolah maupun informan.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mendatangi lokasi penelitian dengan maksud memahami kondisi dan situasi yang sedang terjadi. Selanjutnya pelaksanaan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui mengamati aktivitas apa saja yang dilakukan dan mencari waktu yang tepat untuk mengajukan pertanyaan kepada informan. Sehingga informan tidak merasa terganggu akan kehadiran peneliti.

3. Tahap Penulisan Laporan

Peneliti menganalisis data dari hasil wawancara dengan informan. Dilanjutkan dengan analisis menggunakan pendekatan teori yang relevan dengan topik penelitian. Penulisan laporan menyesuaikan dengan hasil yang didapatkan tanpa menambahi ataupun mengurangi data dari informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian jenis kualitatif, proses pencarian data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan atau pencarian data lebih banyak dilakukan pada

kegiatan observasi yaitu berperan serta (participan observation), wawancara mendalam (in depth interview), dan dokumentasi⁵⁰.

1. Observasi

Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, Proses melihat dan mendokumentasikan peristiwa yang diamati atau dialami oleh penulis erat kaitannya dengan metode pengumpulan data yang menggunakan teknik observasi.. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang profesionalitas guru pemilik usaha sampingan dalam mendidik dan mengajar, dengan melakukan perjalanan langsung ke lapangan atau lokasi belajar untuk mengamati suatu pertemuan yang dilakukan oleh guru pemilik usaha sampingan yang berada di SMA Maarif NU Pandaan menjadi jelas dan tidak mengada-ada. Pengamatan dapat dikategorikan sebagai pengumpulan data apabila memenuhi klasifikasi sebagai berikut:

- a. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius
- b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan
- c. Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi si umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian

⁵⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal 149.

d. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahan.

2. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara. Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan. Wawancara juga dapat dianggap sebagai proses pengumpulan informasi untuk kebutuhan investigasi melalui sesi tanya jawab selama kontak tatap muka antara pewawancara dan informan, narasumber, atau narasumber dengan seseorang tanpa manfaat dari aturan wawancara.⁵¹

Dalam menggali informasi peneliti menggunakan dua kategori teknik wawancara untuk mengumpulkan data di lapangan. Yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yakni peneliti mempersiapkan terlebih dahulu bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancaranya nanti. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dapat memberi peluang pada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan – pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik untuk melakukan studi data menggunakan arsip, gambar, dan Informasi lain yang dipublikasikan di lapangan tidak diragukan lagi akan mendukung

⁵¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal 111.

temuan penelitian ini. Metode dokumentasi memainkan fungsi paling signifikan dalam data historis karena pada dasarnya ini adalah cara untuk melacak data historis.⁵².

Dalam situasi ini, peneliti menyelesaikan fase dokumentasi menggunakan semua arsip yang merupakan sumber data berupa buku absen, silabus, RPP dan profil usaha yang mendukung penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis dibagi menjadi tiga proses yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (data reduction); (2) penyajian data (data display); dan (3) penarikan simpulan.

1. Reduksi

Menurut Patilima, reduksi data dapat didefinisikan sebagai prosedur pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang ada pada catatan pada saat dilapangan. Dalam proses reduksi data peneliti mengikuti tujuan dari penelitian, yaitu hasil dari temuan selama penelitian. Maka dari itu jika seorang peneliti menemukan suatu hal yang masih asing, tidak berpola, belum pernah diketahui maupun hal

⁵² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, hal 124.

yang sifatnya baru disitulah situasi tersebut yang akan dijadikan reduksi data⁵³.

2. Penyajian Data

Dalam penyajian data kualitatif dalam bentuk berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyajian data yang tersusun rapi tersebut sehingga data menjadi terstruktur dan terorganisir dengan baik sehingga akan lebih mudah dipahami⁵⁴.

3. Penarikan Kesimpulan

Simpulan pada suatu penelitian kualitatif adalah sebuah hal yang baru yaitu sebuah temuan yang belum diketahui dan bahkan belum pernah ada. Temuan tersebut berasal dari gambaran atau deskripsi dari suatu obyek penelitian yang awalnya masih terlihat blur dengan harapan bahwa setelah melakukan penelitian bisa menjadi jelas, dapat juga berwujud hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Selanjutnya pada pembuatan simpulan yaitu dengan mencari keterkaitan antara apa yang dilakukan (*what*), bagaimana melakukan (*how*), mengapa dilakukan seperti itu (*why*) dan bagaimana hasilnya (*how is the effect*)⁵⁵.

⁵³ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. hal 163-166.

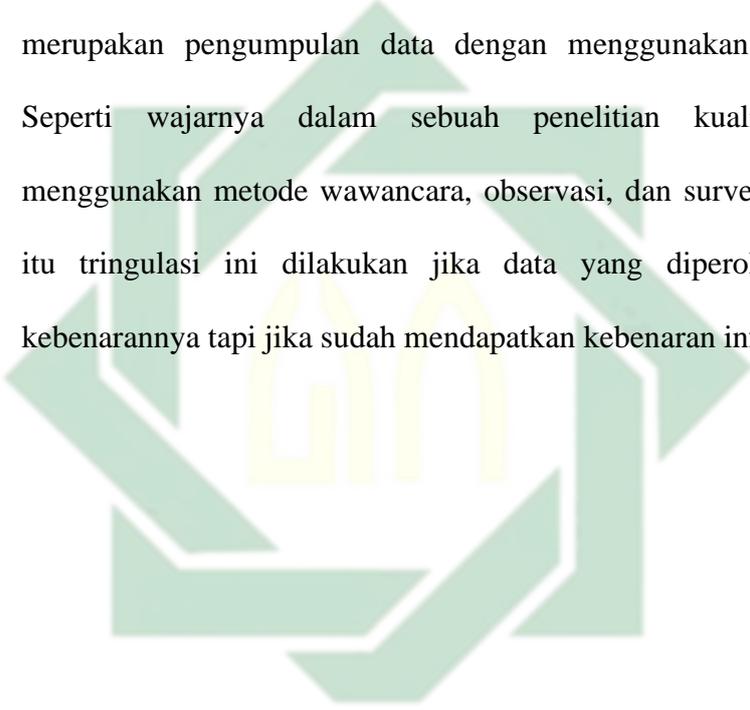
⁵⁴ Salsabila Miftah Rezkia. *Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif*. Dqlab. Diakses pada tanggal 22 November 2021

<https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>

⁵⁵ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta:Pustaka Ilmu 2020), hal 171-172.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Pengertian triangulasi menurut Sugiyono, didefinisikan sebagai teknik atau cara yang bersifat menyatukan dari bermacam teknik pengumpulan data juga sumber data yang sudah ada. Triangulasi merupakan pengumpulan data dengan menggunakan metode lain. Seperti wajarnya dalam sebuah penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Oleh karena itu triangulasi ini dilakukan jika data yang diperoleh diragukan kebenarannya tapi jika sudah mendapatkan kebenaran informasi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PROFESIONALITAS GURU PEMILIK USAHA SAMPINGAN : TINJAUAN TEORI TINDAKAN RASIONALITAS INSTRUMENTAL MAX WEBER

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum dan gambaran khusus.

A. Gambaran umum meliputi:

1. Profil umum Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan.

- Kecamatan Pandaan secara geografis
- Sistem Pemerintahan
- Penduduk dan Ketenagakerjaan
- Sosial dan Kesejahteraan
- Industri dan Perdagangan

B. Gambaran khusus meliputi deskripsi:

- Deskripsi data dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru tentang profesionalitas guru pemilik usaha sampingan dalam mendidik dan mengajar
- Faktor penyebab guru melakukan usaha sampingan
- Pandangan masyarakat dan guru terhadap profesionalitas guru yang memiliki usaha sampingan

Fenomena tersebut dianalisis dengan Teori Tindakan Rasional Instrumental Max Weber.

A. Profil Umum Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan

1. Letak Geografis

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Secara geografis, Kecamatan Pandaan terletak pada koordinat 7,30' - 8,30' Lintang Selatan dan 112' 30' - 113' 30' Bujur Timur. Dengan luas wilayah sebesar 4.327,00 Ha. Wilayah dari Kecamatan Pandaan merupakan dataran rendah hingga dataran tinggi dengan ketinggian mulai dari 0 m dpl hingga 1000 m dpl (di atas permukaan laut), dengan kondisi permukaan tanah sedikit miring ke Timur dan Utara antara 0-3%.

Secara administratif Kecamatan Pandaan memiliki batas – batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Gempol
- Sebelah Timur : Kecamatan Pandaan
- Sebelah Selatan : Kabupaten Mojokerto
- Sebelah Barat : Kecamatan Purwosari

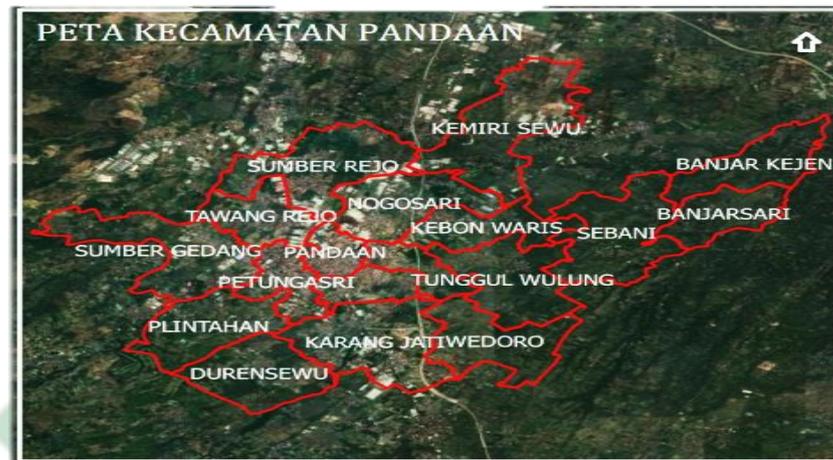
Kecamatan Pandaan, memiliki wilayah perairan sungai yang meliputi kali Welang Bawah dengan Panjang 8 km, kali Kedung Pengaron 13 km, kali Cerame sepanjang 11 km, dan kali Summersuko sepanjang 12 km⁵⁶. Lokasi Kecamatan Pandaan di Kabupaten Pasuruan, berada di sekitar garis khatulistiwa, maka seperti daerah yang lain, Kecamatan Pandaan mempunyai dua musim, musim hujan

⁵⁶ Sumber : PPL Pengairan Kecamatan Pandaan.

(Oktober- April) dan musim kemarau (Mei-September). Berikut merupakan peta wilayah Kecamatan Pandaan:

Gambar 4.1

Peta Wilayah Kecamatan Pandaan



Sumber : Kecamatan Pandaan dalam angka 2021

2. Pemerintahan

Pemerintahan adalah struktur yang mengendalikan semua kegiatan sosial di negara bagian, wilayah, atau wilayah di dunia berdasarkan aturan yang telah ditentukan.

Kecamatan Pandaan sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Pasuruan, Kecamatan Pandaan adalah bagian dari pemerintahan di bawah Kabupaten secara langsung. Kecamatan Pandaan terdiri dari beberapa bagian pemerintahan di bawahnya sebanyak 25 Desa yang mayoritas masih wilayah pedesaan. Sedangkan satu Desa terbagi dalam beberapa Dusun yang terdiri dari beberapa RT dan RW.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan Tahun 2018, wilayah administratif Kecamatan Pandaan memiliki 24 Desa dan 1 Kelurahan. Pandaan terbagi habis menjadi 114 Dusun, 180 Rukun Warga (RW) dan 507 Rukun Tetangga (RT), dengan luas wilayah sebesar 79,15 Km². Berikut merupakan tabel jumlah RT/RW menurut kelurahan di Kecamatan Pandaan 2020.

Tabel 4.2

Jumlah RT/RW Menurut Kelurahan di Kecamatan Pandaan, 2020⁵⁷

Desa/ Kelurahan	Dusun	RT	RW
Pelintahan	6	10	24
Durensewu	7	7	46
Karangjati	8	17	42
Wedoro	7	7	19
Tunggalwulung	6	6	23
Kutorejo	5	7	20
Jogosari	3	7	24
Pandaan	6	6	32
Petungasri	5	9	28
Sumbergedang	13	23	48
Tawangrejo	5	7	35
Sumberejo	10	11	35
Nogosari	5	13	27
Kemirisewu	5	10	22
Kebonwaris	5	11	26
Sebani	10	14	27
Banjarsari	3	7	15
Banjarkejen	5	8	14
Kecamatan Pandaan	144	180	507

Sumber : Kecamatan Pandaan dalam angka 2021

⁵⁷ Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 29 Tahun 2018 Tanggal 15 Januari 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 55 Tahun 2017 tentang Kode dan Nama Wilayah Kerja Statistik Tahun 2017

3. Penduduk dan Ketenagakerjaan

Kecamatan Pandaan memiliki jumlah penduduk 111,062 jiwa. Yang terdiri dari 55.606 laki – laki dan 55.456 perempuan. Dengan pembagian jumlah penduduk dari masing masing Desa atau Kelurahan di Kecamatan sebagai berikut :

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Pandaan, 2020

Kelurahan Urban	Jumlah Penduduk Laki – Laki	Jumlah Penduduk Perempuan
Pelintahan	2.993	3.015
Durensewu	3.254	3.170
Karangjati	5.345	5.330
Wedoro	2.024	2.033
Tunggalwulung	2.203	2.137
Kutorejo	3.093	3.058
Jogosari	3.890	3.875
Pandaan	3.138	3.118
Petungasri	3.263	3.269
Sumbergedang	4.861	4.840
Tawangrejo	3.435	3.422
Sumberejo	4.455	4.475
Nogosari	3.762	3.740
Kemirisewu	2.585	2.674
Kebonwaris	2.576	2.615
Sebani	2.197	2.277
Banjarsari	880	923
Banjarkejen	1.507	1.485
Kecamatan Pandaan	55.606	55.456

Sumber : Kecamatan Pandaan dalam angka 2021

Berdasarkan data diatas jumlah penduduk laki – laki terbesar berada di Kelurahan Karangjati dengan total 5.345 penduduk laki laki, dan 5.330 penduduk perempuan. Pada posisi ke-2 jumlah penduduk terbesar

berada pada wilayah Sumberejo dengan total 4.861 penduduk laki-laki dan 4.840 penduduk perempuan. Di posisi ke-3 jumlah penduduk terbesar berada pada wilayah Jogosari dengan total 3.890 penduduk laki-laki dan 3875 penduduk perempuan. Jumlah penduduk dalam data di atas sudah termasuk golongan terbesar ke-2, karena dalam data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan jumlah penduduk terbesar berada pada wilayah Kecamatan Gempol dengan total 133.134 Jiwa⁵⁸.

Tabel 4.4

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Pandaan, 2020⁵⁹

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-14	12.772	12.219	24.991
15-64	39.802	39.825	79.627
65+	3.032	3.412	6.444
Kecamatan Pandaan	55.606	55.456	111.062

Sumber : Kecamatan Pandaan dalam angka 2021

Berdasarkan data BPS Proyeksi Penduduk Tahun 2010 – 2020. Penduduk Kecamatan Pandaan 0-14 Tahun untuk laki laki sejumlah 12.772 Jiwa sedangkan untuk perempuan sejumlah 12.219 Jiwa, pada usia 15-64 untuk laki – laki sejumlah 39.802 jiwa, sedangkan untuk perempuan sejumlah 39.825 jiwa, pada usia 65+ jumlah penduduk laki – laki 3.032 Jiwa dan perempuan 3.412 Jiwa.

⁵⁸ BPS Kabupaten Pasuruan /Statistic Indonesia of Pasuruan Regency, Proyeksi Penduduk Kabupaten Pasuruan 2017 (update terakhir 18 Juli 2019)

⁵⁹ BPS, ProyeksiPenduduk 2010-2020

4. Sosial dan Kesejahteraan

Pada point ini akan di jelaskan mengenai Pendidikan formal yang ada di Kecamatan Pandaan baik dari jenjang pendidikanbale SD, SMP, SMA di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan beberapa fasilitas kesehatan meliputi banyaknya rumah sakit dan apotik.

Tabel 4.5

Jumlah Sekolah Sekolah SD, SMP, SMA dibawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan di Kecamatan Pandaan, 2021/2022

No	Sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah
1	Taman Kanak – Kanak (TK)	0	53	53
2	Sekolah Dasar (SD)	33	12	45
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2	9	11
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1	5	6
5	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	0	7	7
6	Kecamatan Pandaan	36	86	122

Sumber : Kecamatan Pandaan dalam angka 2021

Basarkan data di atas jumlah Lembaga Pendidikan yang berada di Kecamatan Pandaan jenjang TK, SD, SMP, SMA, dan SMK Tahun Ajaran 2021/2022 mencapai 122 sekolah. Dengan pembagian 36 sekolah Negeri dan 86 sekolah Swasta. Bila dilihat berdasarkan jenjangnya di mulai dari Taman Kanak – Kanak sebanyak 0 untuk Negeri dan 53 untuk Swasta, Sekolah Dasar (SD) Negeri sebanyak 33 Sekolah dan Swasta 12 sekolah. Kemudian, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri sebanyak 2 sekolah dan Swasta sebanyak 9 sekolah. Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMA) Negeri sebanyak 1 sekolah dan Swasta sebanyak 4 Sekolah, dan Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK) Negeri sebanyak 0 sekolah dan Swasta sebanyak 7 Sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tersedianya sarana dan prasarana praktik yang memadai di Kecamatan Pandaan sesuai dengan minat kejuruan dari setiap siswa.

Tabel 4.6

Jumlah Murid Sekolah SD, SMP, SMA dibawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan di Kecamatan Pandaan 2021/2022

No	Sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah
1	Sekolah Dasar (SD)	6.350	2.241	8.591
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1.435	931	2.366
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	850	778	1.628
4	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	0	1.322	1.322
5	Kecamatan Pandaan	8.635	5.272	13.907

Sumber : Kecamatan Pandaan dalam angka 2021

Berdasarkan data diatas, jumlah siswa yang bersekolah pada jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK di Kecamatan Pandaan tahun ajaran 2020/2021 mencapai 13.907 Siswa. Sedikitnya sebanyak 8.635 siswa bersekolah di sekolah negeri dan 5.282 siswa bersekolah di satuan Pendidikan milik Yayasan. Mulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri sebanyak 6.350 siswa dan Swasta 2.241 siswa. Kemudian, Sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri sebanyak 1.435 siwa dan Swasta sebanyak 931 siswa. Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMA) Negeri sebanyak 850 siswa dan Swasta sebanyak 778 siswa, dan Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK) Negeri sebanyak 0 siswa dan Swasta sebanyak 1.332 siswa.

Tabel 4.7

Jumlah Guru SD, SMP, SMA dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Kecamatan Pandaan 2021/2022

No	Sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah
1	Taman Kanak – Kanak (TK)	0	223	223
2	Sekolah Dasar (SD)	347	145	492
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	104	84	188
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	72	75	147
5	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	0	138	138
6	Kecamatan Pandaan	523	665	1.188

Sumber : Kecamatan Pandaan dalam angka 2021

Berdasarkan data diatas, jumlah Tenaga Pendidik yang berada pada jenjang Pendidikan TK, SD, SMP, SMA, dan SMK di Kecamatan Pandaan tahun ajaran 2020/2021 mencapai 1.188 Tenaga Pendidik. Sedikitnya sebanyak 523 guru yang mengajar disekolah negeri, dan 665 guru yang mengajar di sekolah di swasta. Mulai dari Taman Kanak – Kanak (TK) Negeri sebanyak 0 guru dan sebanyak 223 guru berada di TK Swasta. Sekolah Dasar (SD) Negeri sebanyak 347 guru dan Swasta sebanyak 145 guru. Kemudian, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri sebanyak 104 guru dan Swasta sebanyak 84 guru. Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMA) Negeri sebanyak 72 guru dan Swasta sebanyak 75 guru, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri sebanyak 0 guru dan Swasta sebanyak 138 guru.

Tabel 4.8

Banyak Sarana Kesehatan dan Jenis Sarana Kesehatan di Kecamatan Pandaan 2020

No	Nama	Jumlah
1	Rumah Sakit	2
2	Rumah Sakit Bersalin	3
3	Poliklinik	13
4	Puskimas Rawat Inap	1
5	Puskimas Tidak Rawat Inap	1
6	Apotik	13
7	Kecamatan Pandaan	33

Sumber : Kecamatan Pandaan dalam angka 2021

Berdasarkan data diatas banyaknya sarana Kesehatan di Kecamatan Pandaan pada tahun 2020 sebanyak 33 sarana Kesehatan. Mulai dari Rumah sakit tercatat sebanyak 2 unit, Rumah sakit Bersalin sebanyak 3 unit, Poliklinik sebanyak 13 unit, Puskimas rawat inap sebanyak 1 unit, Puskimas tidak rawat inap sebanyak 1 unit, Apotik sebanyak 13 unit.

5. Industri dan Perdagangan

Pada point ini akan di jelaskan informasi mengenai jumlah industri berdasarakan klasifikasinya serta Sarana dan Prasarana Ekonomi yang ada di Kecamatan Pandaan.

Tabel 4.9

Jumlah Industri Berdasarkan Kalsifikasinya di Kecamatan Pandaan

No	Nama Industri	Jumlah
1	Industri Besar	71

2	Industri Kecil	119
3	Industri Rumah Tangga	369
No	Jenis Industri	Jumlah
1	Industri Kulit	8
2	Industri Kayu	15
3	Industri Logam	13
4	Industri Anyaman	3
5	Industri Grabah	29
6	Industri tenun	31
7	Industri Makanan & Minuman	11
8	Kecamatan Pandaan	669

Sumber : Kecamatan Pandaan dalam angka 2021

Berdasarkan data diatas jumlah industri di Kecamatan Pandaan tercatat sebanyak 699 Industri. Industri pengolahan dikelompokkan ke dalam 3 golongan berdasarkan banyaknya pekerja yaitu Industri Besar yakni perusahaan yang mempunyai (>100 orang pekerja) sebanyak 71 Industri, Industri kecil adalah perusahaan yang mempunyai (5-19) orang pekerja) sebanyak 119 industri, dan Industri Rumah Tangga adalah usaha kerajinan yang mempunyai (1 – 4 orang pekerja) sebanyak 369 dan terdapat beberapa jenis industri yang meliputi Industri Kulit sebanyak 8, Industri Kayu sebanyak 15, Industri Logam sebanyak 3, Industri Anyaman sebanyak 3, Industri Gerabah sebanyak 29, Industri Tenun sebanyak 31, dan Industri makanan atau minuman sebanyak 11 Industri.

Tabel 5.0
Jumlah Sarana dan Prasarana Ekonomi dan Jenisnya di Kecamatan
Pandaan, 2020

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Pertokoan	32
2	Pasar Bangunan Permanen	4
3	Pasar Bangunan Semi Permanen	2
4	Pasar Tanpa Bangunan	1
5	<i>Mini Market</i>	28
6	Warung Kelontong	847
7	Rumah Makan	44
8	Kedai Makanan	662
9	Hotel	2
10	Losmen	4
11	Kecamatan Pandaan	1.626

Sumber : Kecamatan Pandaan dalam angka 2021

Berdasarkan data diatas, jumlah sarana dan prasarana ekonomi di Kecamatan Pandaan tercatat sebanyak 1.626. Yang terbgai menjadi beberapa jenis diantaranya: Pertokoan sebanyak 32, Pasar Bangunan Permanen sebanyak 2, Pasar Bangunan Semi Permanen sebanyak 2, Pasar Tanpa Bangunan sebanyak 1, Mini Market sebanyak 28, Warung Kelontong sebanyak 847, Rumah Makan sebanyak 44, Kedai Makanan sebanyak 662, Hotel sebanyak 2, dan Losmen sebanyak 4 unit. Sehingga dapat di simpulkan bahwa mayoritas Penduduk di Kecamatan Pandaan adalah seorang wirausa.

Tabel 5.1

Jumlah Guru Bersertifikasi dan Belum Bersertifikasi di Kecamatan

Pandaan Tahun 2021/2022

No	Sekolah	Sertifikasi	Belum Bersertifikasi	Jumlah
1	Sekolah Dasar (SD)	228	267	495
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	115	83	198
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	74	82	156
4	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	61	84	145
5	Kecamatan Pandaan	478	516	994

Berdasarkan data diatas, jumlah Guru Bersertifikasi yang berada pada jenjang SD, SMP, SMA dan SMK di Kecamatan Pandaan sebanyak 478 guru dan jumlah guru yang belum mendapat sertifikasi sebanyak 516 guru. Dengan pembagian untuk guru SD yang bersertifikasi sebanyak 228 guru dan guru SD yang belum bersertifikasi sebanyak 267, Untuk Guru SMP yang bersertifikasi sebanyak 115 dan guru SMP yang belum bersertifikasi sebanyak 83 guru, untuk Guru SMA yang bersertifikasi sebanyak 74 guru dan guru SMA yang belum bersertifikasi sebanyak 82 guru, sedangkan untuk SMA jumlah guru yang bersertifikasi sebanyak 61 guru dan guru SMK yang belum bersertifikasi sebanyak 84 guru.

B. Kompetensi Profesional Guru Pemilik Usaha Sampingan Dalam Mendidik dan Mengajar

Terjadi variatif profesionalisme guru dalam mendidik dan mengajar. Guru dapat dikatakan profesional apabila memenuhi ke empat indikator yakni Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional. Namun bagaimana jika guru tersebut memiliki pekerjaan lain diluar profesi utamanya. Akankah profesionalitas guru masih tetap terjaga atau justru dapat mempengaruhi keprofesionalitasan guru tersebut.

Hasil observasi yang peneliti lakukan selama di SMA Maarif NU Pandaan, menunjukan dalam kesehariannya aktivitas yang dilakukan oleh guru pemilik usaha sampingan adalah pada saat datang sampai di sekolah guru melakukan checklock dengan menggunakan *finger print*. Hal ini di maksudkan agar rekapitulasi kehadiran guru dapat terlihat datang tepat waktu atau tidak. Karena sebagai seorang pendidik yang profesional harus memiliki sikap disiplin.

Dari keterangan ini para guru pemilik usaha sampingan sampai di sekolah tepat waktu. Namun tidak sampai disitu, ketika bel sekolah berbunyi, para guru bergegas untuk segera masuk ke ruang kelas untuk melakukan doa bersama yang di pandu dari kantor guru.

Dari hal yang dilakukan oleh guru tersebut dengan datang tepat waktu dan sampai di kelas untuk melakukan doa bersama sesuai dengan Kompetensi Kepribadian Guru Profesional yang menyatakan bahwa,

kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil disiplin, dewasa, arif, berwibawa, teladan bagi anak didiknya dan berakhlak mulia.

Setelah doa bersama selesai di lakukan para guru pemilik usaha sampingan memulai tugasnya yang di awali dengan salam dan menanyakan apakah ada peserta yang tidak masuk pada hari ini.

Saat pelajaran di mulai guru menggunakan bantuan teknologi yakni berupa laptop dan LCD untuk memaparkan materi ajarnya. Namun tidak semua guru dalam penelitian ini dibantu menggunakan media teknologi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Semua tergantung pada Bab yang akan di bahas oleh guru tersebut.

Gambar 5.1

Gambar Suasana Kelas Bu Laila Nadiya (Matematika)



Seperti yang terjadi pada kelas Bu Laila Nadiya. Saat sedang melakukan proses pembelajaran Bu Laila Nadiya di bantu dengan bantuan Teknologi berupa laptop untuk menunjang pelajaran Matematikanya. Dalam pelaksanaanya ketika Bu Laila Nadiya memulai pelajarannya saat

itu para siswa siswa ternyata memiliki PR yang harus di kumpulkan. Agar interaksi yang terjalin antara guru dan murid dapat berjalan dengan lancar, Bu Laila Nadiya menyuruh siswanya untuk menulis jawaban dari PR yang sudah di kerjakan.

Setelah seluruh jawaban telah di tulis oleh siswa dipapan tulis, Selanjutnya guru tersebut bertanya kepada sisanya apakah ada materi yang belum bisa di pahami karena guru tersebut akan melanjutkan untuk materi selanjutnya.

Hal serupa juga terjadi di kelas yang lain. Dalam proses mendidik dan mengajar para guru pemilik usaha sampingan dibantu dengan bantuan teknologi. Pentingnya penguasaan terhadap memahami karakter peserta didik memang sangat diperlukan bagi para guru, karena dalam realitanya tingkat pemahaman yang dimiliki setiap peserta didik sangatlah berbeda – beda.

Pentingnya strategi pembelajaran guna membawa siswa pada tingkat pencapaian yang di harapkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, strategi guru dalam mencapai tingkat pemahaman siswa tidak merata. Karena masih di dapati guru yang dalam proses kegiatan belajar dan mengajar tidak menguasai ruang kelas. Khususnya di bagian deret belakang masih di temui anak yang asik bermain sendiri tidak fokus saat guru menerangkan pelajaran.

Fenomena yang terjadi bahwa masih didapati guru yang belum bisa menguasai kelas tentunya ada faktor yang meletar belakang seperti, mungkin saat memulai pelajaran guru tersebut mendapat jam siang hari, karena banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh para siswa sehingga banyak anak yang kelelahan dan mengantuk.

Guru yang cerdas dalam kompetensi sosial akan memiliki sikap empati dalam mentafsirkan pesan baik secara verbal maupun nonverbal yang disampaikan oleh siswa, juga mampu membaca situasi lingkungan dan mengambil tindakan dengan baik sesuai situasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak Muk'alim bahwasanya:

“Guru yang profesional kalau menurut pribadi saya guru yang mengetahui hati anak-anaknya sehingga anak-anak kita kasih pelajaran dengan kondisi seperti itu anak itu ndak jenuh dengan banyaknya pelajaran. Kita sesuaikan dengan pembelajaran lingkungan dan Ketika saya melihat kondisi anak-anak tatkala anak-anak di jam-jam tertentu kok kondisinya seperti Lelah, saya buat mainan tapi mainan itu berhubungan dengan pelajaran⁶⁰”

Dari penguasaan yang dimiliki oleh guru dalam memahami situasi, kondisi serta karakter akan mempermudah guru dalam mengembangkan strategi belajar untuk siswa siswanya. Hal yang sama juga di lakukan oleh Bu Aisoffa dalam mengembangkan strategi beliau menggunakan model diskusi yakni:

⁶⁰ Muk'alim, wawancara, 13 February 2022, pukul 11.15 WIB.

“saya sering dan paling enak melakukan diskusi-diskusi karena diskusi itu banyak pertanyaan yang muncul dari anak-anak sendiri sehingga dengan diskusi itu mempelajari dan melatih anak-anak untuk bisa bicara selebihnya mengenai tambahannya itu nanti dari saya⁶¹”

Hal serupa juga dilakukan oleh Bu Nurul dalam mengembangkan metode pembelajaran yakni dengan bantuan Teknologi yang mengatakan bahwasanya:

“guru harus pandai-pandai dalam memanfaatkan teknologi kemudian juga Mengembangkan metode atau media untuk menyampaikan materi pembelajaran. kalau untuk daring saat ini teknologi ketika Tatap muka itu kan pasti juga akan diminati apalagi kalau daring itu kan kita bisa memanfaatkan berbagai aplikasi yang bisa membuat anak-anak itu istilahnya apa ya... terdorong semangatnya untuk belajar dengan memberikan kuis kuis atau ditayangkan Video⁶².”

Gambar 5.2

Gambar Suasana Kelas Pak Rofi'I (Pendidikan Agama Islam)



⁶¹ Aisofa Ariyanti, wawancara, 10 February 2022, pukul 16.10 WIB.

⁶² Nurul Fauziah A, wawancara, 10 February 2022, pukul 15.55 WIB.

Hal berbeda dilakukan oleh Pak Rofi'i karena beliau merupakan Guru Pendidikan Agama Islam, sehingga metode ajar yang dilakukan oleh beliau adalah ceramah yang mengatakan bahwasannya

“Kalau saya sendiri itu ya motivasinya memberitahu mereka bahwa kalau sesuai dengan mapel saya PAI bahwa Tuhan akan mengangkat derajat hidup seseorang pertama karena ilmunya nomor 2 karena imannya. jadi kalau dia ingin sukses dunia akhirat paling tidak dua itu. memberi motivasi itu yang saya terapkan pada anak-anak.”⁶³

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa metode yang dilakukan oleh para guru berfokus pada bidang pembelajarannya. Berbeda dengan yang dilakukan Bu Anita dalam menumbuhkan semangat belajar di kelas adalah membentuk karakter dari para anak didiknya.

Gambar 5.3

Gambar Suasana Kelas Bu Anita (Sosiologi)



⁶³ M. Rofi'I, wawancara, 12 February 2022, pukul 15.00 WIB.

Ketika beliau mengetahui ada beberapa anak yang tidak fokus dengan pelajaran dan ketika di tanya diam saja. Yang di lakukan oleh guru tersebut adalah menghentikan pelajarannya untuk sementara. Kemudian guru tersebut mengambilalih kelas dan meminta untuk semua anak untuk memperhatikannya. Ketika semua anak telah memperhatikan, yang dilakukan oleh bu Anita adalah memberikan motivasi. Guru tersebut memberikan wejangan kepada para anak didiknya dengan tutur kata yang baik, serta penuh rasa empatik. Hal ini di lakukan oleh Bu Anita sebagai bekal untuk ilmu bilamana sudah lulus dari sekolah tersebut. Seperti yang di ungkapkan oleh Bu Anita bahwasanya

“Meningkatkan motivasi belajar siswa sebelum saya mengajar atau di saat anak-anak sudah mulai bosan terus sudah mulai jenuh itu biasanya saya selalu memberikan motivasi-motivasi tentang banyak hal tentang hidup tentang masa depan tentang bagaimana kalian menghadapi hidup setelah SMA misalnya bisa jual online bisa bikin kue atau apapun yang sekiranya kalian itu bisa menghasilkan sesuatu setelah lulus SMA⁶⁴.”

Dari apa yang telah di sampaikan pada dasarnya guru Profesional adalah guru yang tidak hanya mampu mentransfer ilmu, tapi guru yang bisa membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

Kesibukan seorang guru terlebih guru tersebut memiliki tugas lebih selain mengajar di kelas memang sangat melelahkan. Selain mengorbankan waktu dan tenaga, tidak jarang guru tersebut juga

⁶⁴ Anita Wahyu P, wawancara, 10 February 2022, pukul 16.45 WIB

meninggalkan siswa – siswanya di saat jam pelajaran. Namun hal tersebut bisa di toleransi jika guru tersebut meminta izin dan memberitahu lebih awal dengan memberikan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah di rencanakan termasuk proses pembelajaran di kelas. seperti yang terjadi di kelas Bu Bunga yang menyatakan bahwasanya:

“kalau semisal saya sedang ada agenda di luar seperti rapat atau mengantarkan anak anak lomba, bu bunga gak pernah seta merta membiarkan anak anak jam kosong begitu saja. Bu bunga biasanya memberi arahan kepada ketua kelas. misalnya untuk mengerjakan LKS dari halaman ABCDnya saja seperti itu dan bu bunga selalu menitipkan kepada temen – temen guru kalau anak anak rame tolong di ingatkan⁶⁵”

Gambar 5.4

Gambar Peneliti ketika mewawancarai Siswa 10 IPA 5



Dari pernyataan Bu Bunga tersebut selaras dengan pernyataan yang di lontarkan oleh Ketua Kelas yang bernama Gilang, yang menyebutkan bahwa:

⁶⁵ Bunga Widya L, wawancara, 9 February 2022, pukul 15.15 WIB

“biasanya kalau bu bunga gak bisa mengajar di kelas, ibunya memberi tahu alasannya kepada saya kak dan biasanya ibunya memberi tugas untuk di kerjakan ketika ibunya gak ada di kelas. dan itu saya sampaikan ke anak anak di kelas⁶⁶”

Dari hal ini bisa di lihat bahwa, rasa tanggung jawab seorang guru kepada siswanya memang sangat besar. Tidak peduli banyaknya tugas yang di serahkan sekolah, kepada guru tersebut guru tetap melaksanakan tugasnya dan memberikan hak kepada siswa untuk tetap belajar meskipun tanpa pengawasannya.

Dari apa yang telah di sampaikan pada dasarnya guru Profesional adalah guru yang tidak hanya mampu mentransfer ilmu, tapi guru yang bisa membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Semua orang meyakini bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Keyakinan ini muncul karena Manusia adalah makhluk sosial yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain sejak lahir bahkan sampai meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya.

Mengenai evaluasi pembelajaran. Para guru melakukan penilaian dengan memberikan tugas atau tes. Yang terbagi menjadi dua yakni Pretest dan Post Test. Pretest diberikan sebelum diberikan materi baru, ini gunanya untuk mengamati seberapa kemampuan siswa mengetahui materi

⁶⁶ Gilang Alfiansyah, wawancara, 13 February 2022, pukul 09.00 WIB.

baru tanpa penjelasannya. Sedangkan Post Test diberikan setelah pretest dan penjelasan materi gunanya untuk mengetahui berapa siswa yang sudah paham tentang materi yang telah dijelaskan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dukungan data yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa terjadi variasi guru dalam mendidik dan mengajar. Guru Pemilik Usaha sampingan dalam penelitian ini ada yang professional dalam keguruannya dengan terpenuhinya ke empat indikator yang meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional. Sedangkan guru yang kurang professional terdapat kelemahan dalam menguasai kelas, karena masih didapati anak yang asik sendiri tidak fokus dengan pelajaran yang diterangkan oleh guru tersebut.

C. Faktor Yang Melatar Belakangi Guru Melakukan Usaha Sampingan

Manusia sebagai makhluk hidup tentunya memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dan makhluk ekonomi yang selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adapun cara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yakni dengan melakukan berbagai usaha. Usaha dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap kehidupan bermasyarakat umumnya selalu didapati bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas jumlahnya. Individu selamanya tidak akan puas dengan apa yang telah

mereka peroleh dan capai. Dengan asumsi apabila keinginan yang lalu terpenuhi, akan ada keinginan- keinginan baru yang akan bermuculan⁶⁷.

Dari keinginan – keinginan inilah yang mendorong individu tak terkecuali seseorang yang berprofesi sebagai guru untuk menjalankan kegiatan sampingan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer sekunder maupun tersier.

Berdasarkan hasil wawancara yang penelitian lakukan dengan subyek penelitian ini, ditemukan beberapa faktor yang melatar belakangi guru memutuskan untuk menjalankan bisnis sampingan.

Menurut Ratnasari mengartikan pekerjaan sampingan adalah sebagai aktivitas yang dilakukan diwaktu luang diluar pekerjaan pokok sebagai kegiatan yang disukai dan dapat memberi kepuasan bagi individu yang bersangkutan⁶⁸. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Pak Muk'alim, bawasannya ketika seseorang menjalankan sebuah pekerjaan dilandasi dengan bekal ilmu pengetahuan dan hal yang di lakukannya merupakan suatu kegemaran maka pekerjaan tersebut akan membuat individu yang melakukannya menjadi *enjoy*.

“Saya orang ekonomi Saya mempunyai ilmu akuntansi dan Saya mempunyai ilmu manajemen. Kenapa saya menekuni usaha ini karena Saya senang ilmu menghitung dan yang ke dua sirkulasi keuangan itu ada sehingga kita tidak dipojokan oleh keluarga⁶⁹.”

⁶⁷ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, Teori Ekonomi Mikro, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2010), hal. 2

⁶⁸ Nurharwanti, Skripsi: *Motivasi Guru Memiliki Usaha Sampingan*, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013, hal. 2

⁶⁹ Muk'alim, wawancara, 17 February 2022, pukul 11.20 WIB.

Hal serupa juga dilakukan oleh Bu Anita yang menjadi alasan mengapa melakukan pekerjaan sampingan ini adalah karena ia senang berbagi ilmu dan memiliki tujuan untuk memberdayakan remaja di lingkungannya khususnya yang lulus S1 untuk menjadi pendamping dalam usaha bimbel yang ia jalankan. Yang menyatakan bahwa

“ awal saya buka les itu kan karena ada tetangga yang pingin ngelesi, akhirnya saya istilahnya mengamalkan ilmu, Biarkanlah meskipun sedikit sedikit saya bisa mengamalkan ilmu dan saya juga memiliki tujuan utama yakni lebih kepada ingin memberdayakan anak – anak yang memang tidak memiliki pekerjaan.”⁷⁰ “

Namun berbeda dengan yang dialami oleh Bu Bunga yakni dia memilih menjalankan bisnis sampingan karena pengalaman pribadinya. Yakni dia mengalami bukti nyata dari pemakaian sebuah produk. Dari hasil pemakaian produk yang digunakan memberikan efek yang nyata sehingga ia berani untuk melakukan usaha sampingan dengan berjualan *skincare*. Seperti yang diungkapkan bahwasanya

“Awal mulanya.. coba-coba karena saya menggunakan dari 2016 itu saya kecelakaan, kecelakaan itu wajah saya itu apa ya bahasa Jawanya natap aspal. Terus sedikit sobek di sini Akhirnya saya minta saran kalau ke dokter kulit itu mahal Posisi saya juga baru selesai kuliah Akhirnya saya menggunakan produk itu sampai tahun 2018 itu saya merasa produk itu bagus dan tidak bermekuri dan hidroquinon akhirnya karena saya bisa membuktikan Akhirnya saya mau mencoba modal minta modal ke suami itu awalnya 3 juta untuk

⁷⁰ Anita Wahyu P, wawancara, 10 February 2022, pukul 16.30 WIB.

pembelian 12 paket, Alhamdulillah sekarang sudah berkembang jadi berpaket – paket⁷¹”

Seorang guru merupakan bentuk terkecil dari sistem sosial masyarakat, dimana unsur – unsur masyarakat akan saling mengalami interaksi. Interaksi sosial yang ada di masyarakat akan menjadikan hubungan timbal balik dan secara tidak langsung dapat merubah kepribadian dan Tindakan individu yang ada dalam unsur masyarakat tersebut.

Sebagaimana makhluk sosial, interaksi sosial akan selalu tercipta dari interaksi sosial yang dilakukan secara terus menerus. Karena sejatinya individu melakukan proses interaksi, komunikasi sejak ia lahir sehingga setiap individu pasti membutuhkan individu lainnya.

Sebagai bentuk dari proses interaksi sosial akan tercipta Tindakan individu yang merupakan akibat dari proses interaksi sosial itu sendiri. Bentuk Tindakan individu yang tercipta dari proses interaksi sosial seperti rasa empati, kasih sayang, dan emosional. Dari proses interaksi sosial tersebut yang berupa Tindakan dalam kaitannya tulisan ini bisa di contohkan sebagai semangat dari guru untuk memperoleh keinginan untuk memperolehnya apa yang dia inginkan. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Nurul Fauzia bahwasanya untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan terkait dengan ekonomi harusnya mempunyai pendapatan yang lebih.

⁷¹ Bunga Widya L, wawancara, 10 February 2022, pukul 15.00 WIB.

“jadi gini pendapatan seorang guru itu memang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, tapi untuk membeli kebutuhan lainnya tidak cukup untuk menjadi guru saja. Karena harus ada pendapatan lainnya. Salah satunya dengan berjualan. Karena hasil dari saya berjualan ini lebih saya manfaatkan untuk kebutuhan yang bersifat tambahan saja seperti contoh jajan anak mainan anak jadi pemenuhan untuk keluarga itu tercukupi sehingga keluarga di rumah saya tidak merasa kurang⁷²”

Tidak hanya seperti yang diungkapkan oleh Bu Nurul Fauziah untuk memiliki keinginan – keinginan lainnya juga harus ditunjang dengan profesi lain yang bisa di kerjakan di sela sela waktu mengajar seperti yang di ungkapkan oleh Pak Rofi’I :

“untuk membeli Hp yang bagus dengan merk Samsung atau Iphone sekalipun tentunya tidak cukup jika mengandalkan gaji dari profesi guru karena, dari teman saya sendiri yang berjualan yang Baju kokoh bisa membeli motor secara cash. Sehingga saya termotivasi untuk membeli Iphone sebagai penunjang promosi untuk bisnis saya.⁷³”

Seperti yang dikatakan oleh pak Rofi’I tersebut bahwasannya seorang guru akan terdorong atau terstimulus dari interaksi dengan rekan sesama guru yang memiliki usaha sehingga keinginan keinginan dari individu tersebut bisa terpenuhi.

⁷² Nurul Fauziah, wawancara, 14 February 2022, pukul 14.30 WIB.

⁷³ M. Rofi’I, wawancara, 10 February 2022, pukul 15.45 WIB

Begitu banyak peluang yang dapat di rasakan oleh individu. Khususnya bagi guru bahwa yang di hadapinya adalah ratusan siswa yang umumnya sangat gemar membeli makanan ringan membuat Bu Laila memiliki ide untuk berjualan makanan ringan yang di sebut dengan Snack Ojerokus. Keputusan Bu Ella untuk menjalankan Bisnis Snack Ojerokus karena melihat Segmentasi pasar yang sangat luas karena jajan Snack tidak hanya bisa di konsumsi bagi siswa juga dapat di konsumsi bagi rekan sejawatnya sesama guru sehingga dapat menambah pendapatan uang extra untuk setiap bulannya.

Dari uraian di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor yang melatar belakangi guru melakukan usaha sampingan. Yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi Pemakaian nyata sebuah prodak, Pemenuhan Kebutuhan sekunder seperti membeli baik kue atau mainan untuk anaknya, dan Faktor eksternal meliputi Jiwa sosial yang dimiliki oleh guru untuk memberdayakan anak anak di lingkungan sekitarnya, kegemaran dalam bidang ekonomi dengan tujuan apabila sirkulasi uang ada tidak diremehkan oleh keluarga, Membeli barang berupa handphone sebagai penunjang bisnis yang dijalani dan segmentasi pasar yang luas.

Sehingga dari beberapa alasan inilah yang melatar belakangi guru memutuskan untuk melakukan usaha sampingan yakni sebagai pemenuhan keinginan yang mereka miliki, yang tidak cukup jika mengandalkan satu pekerjaan saja.

D. Pandangan Masyarakat dan Guru terhadap Profesionalitas Guru

Pemilik Usaha Sampingan di Kecamatan Pandaan, Kabupaten

Pasuruan

Dalam mengambil sebuah keputusan untuk menjalankan sebuah bisnis sampingan umumnya berdasarkan keputusan dari setiap individu. Namun akan berbeda ketika orang yang melakukan pekerjaan sampingan tersebut memiliki komitmen terhadap profesi dan organisasi tempat mereka bekerja. Akan timbul berbagai sudut pandang terhadap guru yang memiliki usaha sampingan tersebut. Karena, citra yang di bentuk dari seorang guru adalah pendidik yang dalam kesehariannya bergelut dengan wawasan ilmu pengetahuan, siswa, rekan sejawat sesama guru, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Dalam hal ini akan di jelaskan mengenai sudut pandang sesama guru yang tidak memiliki usaha sampingan dan pandangan masyarakat yang meliputi staff tata usaha, operator sekolah, satpam dan wali murid.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan keterlibatan guru dalam menjalankan kegiatan usaha sampingan di pandang hal yang lazim oleh masyarakat. Karena setiap individu tak terkecuali seorang guru memiliki hak untuk mensejahterakan baik dirinya sendiri maupun anggota keluarganya. Terlepas dari motif dibalik guru tersebut menjalankan usaha sampingannya. Seperti yang di sampaikan oleh rekan sejawat sesama guru yakni Bu Arini bahwa, ketika seorang guru memilih untuk menjalankan bisnis sampingan selama guru tersebut dapat

membagi waktu antara tugasnya sebagai guru dan bisnis sampingannya dengan baik, maka guru tersebut masih di kategorikan guru yang profesional.

“Menurut saya tugas utama guru kan memang mengajar, beraktivitas di sekolah selain di kelas juga memberikan pendampingan ke siswa. Nah... Insya Allah guru-guru ini sudah bisa membagi waktu antara kapan harus berhadapan dengan siswa, Kapan harus memberikan materi. Jika memang ada satu hal lain yang akan dikerjakan di luar jamnya sah sah saja. karena memang yang terpenting tidak mengganggu aktivitas di sekolah selama seluruh tugas terutama tugas di sekolah terlaksana dengan baik maka tugas yang lain ya Jadi tugas yang kedua entah itu di rumah atau di luar sekolah atau apapun itu tidak ada masalah selama jam wajib pemenuhannya di sekolah terlaksana dengan baik. selebih nya insyaallah sekolah juga tidak akan mengatur itu, tidak ada tugas sekolah yang terlantar⁷⁴.”

Hal serupa juga di sampaikan oleh rekan sejawat sesama guru yakni Bu Giyar, bahwa selama guru pemilik usaha sampingan tersebut dapat mengatur waktu dengan baik dan disiplin maka bukan masalah apabila guru tersebut menjalankan 2 profesi yang berbeda. Pendapat serupa juga disampaikan oleh wali murid Pak Choiron bahwa sebagai orang tua Ketika sudah memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di suatu sekolah tidak lepas dari berbagai pertimbangan. Seperti mutu dari

⁷⁴ Arini Hidayai, wawancara, 17 February 2022, pukul 10.10 WIB.

sekolah tersebut dan lain sebagainya. Mengenai guru yang memiliki usaha sampingan ia berpendapat bahwa

“Sebagai guru itu memang dituntut untuk optimal memberikan pengajaran, akan tetapi hal yang semacam itu tergantung pada guru, ada guru yang memang betul-betul itu profesi dan mereka itu memang dituntut untuk mengembangkan Pendidikan, terus ada guru yang memang bukan profesi. jadi tergantung pada kepribadian dari masing – masing individu tersebut⁷⁵.”

Dari pandangan beberapa guru dan wali murid menunjukkan bahwa semua kembali kepada kepribadian masing masing individu, akan lebih baik jika mereka yang memutuskan untuk menjalankan bisnis sampingan harus memiliki *management* waktu yang baik juga disiplin. Begitu pula dengan persepsi guru terhadap upaya guru pemilik usaha sampingan dalam menerapkan disiplin ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dinilai cukup baik. Seperti yang di sampaikan oleh Bu Putri bahwasannya:

“Kalau yang saya lihat teman-teman yang punya usaha itu tetap bisa maksimal mengajarnya. Soalnya, usaha yang dipilih itu kan yang Saya tahu jualan yang nggak sampai memakan waktu. Jualannya fleksibel kalau jam mengajar Ya tidak jualan, kalau nggak ada jam ngajar baru jualan. Rata-rata memang kalau sekarang kan promo bisa lewat WhatsApp Story lewat Instagram.

⁷⁵ Choiron, wawancara, 17 February 2022, pukul 10.30 WIB.

Jadi promonya memang di luar jam pelajaran. Jadi saya rasa masih bisa tetap optimal⁷⁶.”

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Pak Vani yang menyatakan bahwa masih berkompeten dalam keguruannya :

“Menurut pendapat saya banyak guru di sini yang punya usaha sampingan tapi masih bisa membagi tugasnya dengan baik di lihat dari pelajaran yang gak pernah ditinggal jadi menurut saya masih bisa berkompeten dan masih profesional dalam ke guruan⁷⁷”

Dari penjelasan beberapa guru menunjukkan guru pemilik usaha sampingan dalam menjalankan profesinya masih berkompeten. terbukti dengan tidak meninggalkan jam mengajarnya juga dalam mengelola usaha sampingannya dilakukan di sela – sela waktu luang. Seperti, pulang sekolah atau ketika tidak ada jam mengajar. hal tersebut dilakukan agar tugas di sekolah dan bisnis sampingannya berjalan dengan optimal.

Berbagai cara dilakukan oleh guru di sela sela waktu luangnya baik melakukan promosi di akun media sosial atau melayani customer. Hal ini dilakukan karena setiap guru memiliki jam mengajar yang berbeda beda dan hal tersebut sah dilakukan selama tidak mengganggu tugas di sekolah. Seperti yang di sampaikan oleh Pak Khusen selaku Satpam bahwa

“Saya juga pernah mendapati guru yang melayani customernya di sela waktu sekolah tepatnya saat istirahat dan menitipkannya ke

⁷⁶ Putri Ayu C, wawancara, 17 February 2022, pukul 09.22 WIB.

⁷⁷ Fany Sukma, wawancara, 18 February 2022, pukul 09.05 WIB.

saya, (pak nitip nanti ada pembeli). nanti uangnya saya yg ngambil uangnya saya kasihkan ke gurunya⁷⁸”

Berdasarkan keterangan yang di lontarkan Pak Husen mendapatkan beragam respon dari guru yang tidak memiliki usaha sampingan yang mayoritas mengatakan bahwa hal tersebut adalah cara terbaik agar tidak mengganggu pelaksanaan tugas tugas sekolah. Dalam hal ini rekan sejawat guru yang tidak memiliki usaha sampingan tidak merasa terganggu akan rekannya yang menjalankan usaha sampingan. Hal tersebut justru di dukung oleh para guru dengan cara membeli barang yang di jual oleh para guru tersebut. Seperti yang di sampaikan oleh Pak Hendra bahwasannya

“saya tidak merasa terganggu, biasa aja. karena menurut saya itu lebih ke personal guru tersebut selagi tidak mengganggu jam kerjanya dan hubungan antara murid sesama guru dan masyarakat di lungkup sekolah bisa terjalin dengan baik yaa kenapa tidak. silahkan. saya pernah di tawari seperti makanan dan baju dan saya juga menjadi pelanggannya⁷⁹.”

Hal tersebut juga di dukung dengan pernyataan dari Pak Andi yang menyatakan bahsannya :

“kalau saya menyikapi ada teman sejawat yang seperti itu ya tidak apa kan kita nggak pernah tau latar belakangnya dia melakukan

⁷⁸ Khusen, wawancara, 17 February 2022, pukul 12.00 WIB.

⁷⁹ Akh. Hendra, wawancara, 16 February 2022, pukul 11.00 WIB.

usaha sampingan itu. jadi saya mendukung saja dan bila perlu kita beli prodaknya. pernah di tawari skin care dan daster⁸⁰”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat terhadap profesionalitas guru pemilik usaha sampingan adalah mereka memandang bahwa semua Kembali kepada kepribadian masing – masing individu. Apabila guru yang memiliki usaha sampingan tersebut memiliki *management* waktu yang baik maka profesinya sebagai guru dan bisnis yang di jalankan akan berjalan seimbang. Sedangkan pandangan guru yang tidak memiliki usaha sampingan terhadap Profesionalitas Guru Pemilik Usaha Sampingan adalah tetap profesional dalam keguruannya. Dengan teteap melakukan pendampingan terhadap siswa siswanya dan dalam melaksanakan kegiatan usaha sampingan seperti promosi dilakukan di luar jam mengajar, dan hubungan yang terjalin antar sesama guru adalah saling mendung satu sama lain dengan cara membeli produk yang dijual oleh guru pemilik usaha sampingan.

E. Analisis Tindakan Rasional Instrumental Guru Pemilik Usaha Sampingan

Pada penelitian Profesionalitas Guru Pemilik Usaha Sampingan di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan ini peneliti menganalisis menggunakan Teori Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.

Max Weber merupakan tokoh sosiologi (Klasik) dari Jerman yang memandang sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang

⁸⁰ M. Andik, wawancara, 15 February 2022, pukul 12.08 WIB.

tindakan sosial. Suatu Tindakan dapat dikatakan Tindakan Sosial bilamana Tindakan tersebut memiliki makna subyektif bagi pelakunya. Artinya tindakan tersebut disadari dan memiliki arti tertentu atau makna yang mendasari dari sebuah tindakan. Yang kedua dapat dikatakan tindakan sosial bilamana ditujukan kepada orang lain atau memperhitungkan tindakan individu lain.

Weber membagi tindakan sosial menjadi 4 tipe. Yakni Tindakan Rasionalitas Instrumental, Rasionalitas Nilai, Tradisional dan Afektif. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Tindakan Sosial dengan tipe Rasionalitas Instrumental untuk memahami tujuan daripada subyek penelitian melakukan usaha sampingan, dengan menggunakan instrument atau alat untuk mencapai tujuan yang sepenuhnya yang bersifat rasional.

Diketahui bahwa terdapat berbagai alasan yang melatar belakangi subyek peneliti memutuskan untuk menjalankan bisnis sampingan. **Pertama**, Subyek Peneliti memiliki tujuan untuk menstabilkan perekonomian di dalam keluarganya yakni dengan cara melakukan kegiatan ekonomi dengan berjualan hijab di Pasar Pandaan. Selain alasan untuk menstabilkan ekonomi subyek peneliti juga mengungkapkan bahwa apabila sirkulasi keuangan yang stabil maka subyek peneliti tidak akan di remehkan oleh keluarganya.

Kedua Sebagai seorang guru juga orang tua dari dua orang anak, kebutuhan manusia memang tidak ada batasnya, baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Alasan Subyek Peneliti memutuskan

menjalankan usaha sampingan adalah untuk memenuhi kebutuhan tersier bagi anaknya. Kebutuhan tersebut meliputi untuk membeli mainan sang anak, untuk memberi uang jajan ketika mengaji. Sehingga alat yang digunakan oleh subyek peneliti untuk memenuhi tujuannya adalah dengan melakukan usaha sampingan dengan berjualan Online Shope.

Ketiga Sebagai individu yang memiliki hak untuk kehidupan yang sejahtera karena secara tidak langsung lingkungan sosial mempengaruhi keinginan individu untuk memiliki tujuan tertentu. Seperti yang dialami subyek dalam penelitian ini, alasan yang melatar belakangi subyek memutuskan untuk melakukan usaha sampingan dengan berjualan baju kokoh adalah untuk membeli barang berupa Handphone dengan kualitas terbaik untuk menunjang bisnis yang dijalaninya.

Keempat Subyek penelitian melakukan usaha sampingan dengan berjualan Snack karena Melihat Segmentasi pasar yang sangat luas karena jajan Snack tidak hanya bisa di konsumsi bagi siswa juga dapat di konsumsi bagi rekan sejawatnya sesama guru. Sehingga tujuan subyek peneliti untuk menambah pendapatan uang extra untuk setiap bulannya dapat tercapai.

Kelima berbeda dengan beberapa yang alasan eksternal yang telah di kemukakan sebelumnya. Alasan subyek peneliti melakukan usaha sampingan dengan berjualan prodak *skincare* adalah karena peneliti mendapatkan mamfaat yang baik dari produk yang digunakannya. Dari efek baik yang di timbulkan oleh pemakaian *skincare* ini sehingga peneliti

berani untuk memutuskan berjualan selain itu produk yang dijual adalah produk yang aman dan berBPOM.

Keenam diketahui bahwa subyek penelitian memilih untuk menjalankan bisnis sampingan untuk mengembangkan ilmu yang dipelajari di sekolah, usaha yang dimaksud adalah jasa bimbingan belajar bagi murid murid baik di lingkungan rumahnya maupun di luar lingkungan tempat subyek penelitian tersebut tinggal.

Dari beberapa alasan yang di ungkapkan oleh subyek peneliti memutuskan untuk melakukan usaha sampingan adalah untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Hal ini sesuai yang di kemukakan oleh Max Weber dalam Teori Tindakan Rasional Instrumental. Menyebutkan bahwa Tindakan yang di tujukan pada pencapaian tujuan tujuan secara rasional. Di ketahui bahwa terdapat berbagai macam alasan rasional yang dikemukakan oleh subyek peneliti seperti yang di lakukan oleh Pak Mukalin, agar sirkulasi keuangan tetap berjalan dan agar tidak dipandang sebelah mata oleh keluarganya, Pak Muk'alim mengupayakan dalam mewujudkan tujuannya ditempuh dengan melakukan kegiatan Rasional yakni melakukan usaha sampingan dengan berjualan hijab.

Diperhitungkan dalam artian beliau menyadari bahwa ia berprofesi sebagai guru yang memiliki jam penuh di sekolah namun karena ada keinginan dari dirinya supaya sirkulasi keuangan tetap berjalan dan agar tidak dipandang sebelah mata oleh keluarga maka, Pak Muk'alim menempuh jalan dengan membuka usaha sampingan. Karena ia sadar

bahwa usaha sampingan ini sifatnya fleksibel. Sehingga pencapaian tujuan yang di inginkan oleh Pak Muk'alim dapat terpenuhi yakni Profesi guru tetap berjalan dan dia mendapat tambahan dana dari usaha yang ia miliki. Sehingga tujuan daripada Pak Muk'alim tersebut dapat tercapai.

Begitupula yang terjadi pada para subyek penelitian ini. Mereka melakukan Tindakan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan, berupa kebutuhan baik, primer, sekunder maupun tersier dengan cara rasional yakni dengan melakukan kegiatan usaha sampingan. Sehingga dari Tindakan yang dilakukan oleh para subyek peneliti adalah Tindakan Rasional karena mereka mempertimbangkan Tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah masuk akal.

Masuk akal disini dapat dilihat dari subyek penelitian ini adalah seorang guru yang bersertifikasi dan sudah memiliki tunjangan profesi dari pemerintah namun pada kenyataannya sebagai makhluk hidup yang memiliki berbagai kebutuhan tidak cukup jika mengandalkan 1 bidang kerja saja, sehingga alasan alasan inilah yang melatar belakangi guru tersebut melakukan usaha sampingan dan cara paling masuk akal untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan usaha sampingan. Karena usaha sampingan sendiri cara kerjanya fleksibel tidak memakan waktu dan tempat, namun masih bisa membawa keuntungan bagi individu yang menjalankan khususnya subyek dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa

1. Terjadi variasi profesionalitas guru dalam mendidik dan mengajar Guru Pemilik Usaha sampingan dalam penelitian ini ada yang professional dalam keguruannya dengan terpenuhinya ke empat indikator yang meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional.

Sehingga dalam menjalankan tugasnya guru tersebut bertanggung jawab atas fungsi dan tugasnya dengan menguasai materi yang telah tertulis dalam RPP, memiliki sikap yang arif, bijaksana serta menjadi tauladan bagi siswa – siswanya, komunikasi yang terjalin baik dengan siswa maupun rekan sejawat sesama guru dengan rasa empati, dapat mentafsirkan pesan verbal maupun nonverbal.

Bertanggung jawab dengan tidak menelantarkan siswanya di tengah kesibukan yang dijalannya, membimbing siswa dengan membentuk karakter dan kepribadian yang baik, mengasah keterampilan sebagai ilmu untuk masa depan.

Sedangkan guru yang kurang professional terdapat kelemahan dalam menguasai kelas, karena masih didapati anak yang asik sendiri tidak fokus dengan pelajaran yang diterangkan oleh guru tersebut.

2. Faktor yang melatar belakangi guru di Kecamatan Pandaan melakukan usaha sampingan diklasifikasikan menjadi dua faktor, internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi Pemakaian nyata sebuah prodak dan mengembangkan ilmu yang telah dipelajari di sekolah.

Sedangkan faktor eksternal Pemenuhan Kebutuhan sekunder seperti membeli kue atau mainan untuk anaknya, kegemaran dalam bidang ekonomi dengan tujuan apabila sirkulasi uang ada tidak diremehkan oleh keluarga, Membeli barang berupa handphone sebagai penunjang bisnis yang dijalani dan segmentasi pasar yang luas.

Ketika seorang guru memutuskan untuk menjalankan sebuah bisnis yang berangkat dari keinginan yang kuat dan beberapa stimulus yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya bukan hal yang mudah untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Karena seperti yang kita ketahui kebijakan dari sekolah dan permintaan pasar yang guru harus memiliki management waktu yang baik agar semua tujuan yang diinginkan bisa tercapai.

3. Masyarakat memandang guru yang memiliki pekerjaan lain di luar dari pekerjaan utamanya adalah hal yang lazim. Karena setiap individu berhak mensejahterakan baik dirinya sendiri maupun orang lain terlepas dari motif dibalik individu tersebut.

Masyarakat juga menganggap bahwa apabila guru tersebut memiliki management waktu yang baik maka bukan masalah apabila guru tersebut memiliki pekerjaan sekaligus.

Sedangkan guru yang tidak memiliki pekerjaan sampingan menganggap bahwa guru yang memiliki pekerjaan sampingan masih berkompeten dalam bidang keguruannya dengan tidak meninggalkan siswa siswan dengan kesibukan yang tengah dijalannya dan dalam menjalankan kegiatan usaha sampingan para guru pemilik usaha sampingan tersebut melakukannya di luar jam mengajar, dan hubungan yang terjadi antar guru yakni saling mendukung dengan cara memberi prodak dari guru pemilik usaha sampingan tersebut.

B. Temuan dan Saran

1. Temuan

- a. Terjadi variative profesionalitas guru dalam mendidik dan mengajar sekalipun sudah mendapat tunjangan profesi dari pemerintah. Ada yang profesional dengan terpenuhinya ke empat indikator profesionalitas guru, meliputi Komptensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial dan Profesional. Sedangkan yang kurang profesional terdapat kelemahan pada penguasaan kelas sehingga masih didiapti anak yang asik sendiri ketika guru sedang menerangkan
- b. Terdapat berbagai alasan yang rasional guru memutuskan mejalankan usaha sampingan. Hal ini sesuai dengan yang di katakana oleh Max Weber bahwa Tindakan rasional yang dilakukan oleh guru yakni

untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan, berupa kebutuhan baik, primer, sekunder maupun tersier dengan cara rasional yakni dengan melakukan kegiatan usaha sampingan. Tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah masuk akal. Masuk akal disini dapat dilihat subyek penelitian ini adalah seorang guru yang bersertifikasi dan sudah memiliki tunjangan profesi dari pemerintah namun pada kenyataannya sebagai makhluk hidup yang memiliki berbagai kebutuhan tidak cukup jika mengandalkan 1 bidang kerja saja,

2. Saran

Terjadi variasi profesionalitas guru dalam mendidik dan mengajar bagi guru – guru yang sudah tersertifikasi dan menjalankan usaha sampingan kondisi ini sangat bergantung dari komitmen dari masing – masing guru dalam mengajar dan mengembangkan usaha yang dijalankan. Temuan ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Max Weber yang menyatakan bahwa Tindakan yang di tunjukkan pada pencapaian tujuan – tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan.

Iplikasinya adalah kedepan profesionalitas guru akan tetap variative sekalipun sudah mendapatkan tunjangan profesi. Oleh karena itu ada beberapa saram yang bisa peneliti berikan:

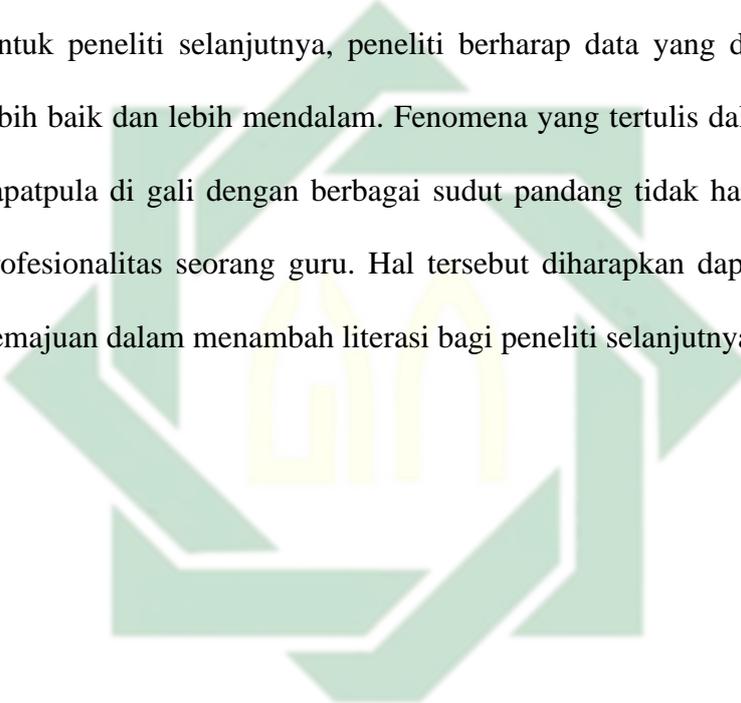
1) Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas

Perlunya Supervisi yang intensif dari kepala sekolah maupun pengawas agar profsionalitas guru tetap terjaga.

2) Bagi Guru

Membangun komitmen guru dalam mengajar agar lebih disiplin. Karena, mereka sudah memperoleh tunjangan profesi. Walaupun membuka usaha hanya sekedar untuk pengembangan ilmunya, bukan semata – mata untuk pengembangan bisnisnya.

- 3) Untuk peneliti selanjutnya, peneliti berharap data yang didapatkan jauh lebih baik dan lebih mendalam. Fenomena yang tertulis dalam skripsi ini dapat pula di gali dengan berbagai sudut pandang tidak hanya dalam segi profesionalitas seorang guru. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan kemajuan dalam menambah literasi bagi peneliti selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, 2010, *Pengantar Bisnis*, Bandung: Alfabeta
- Ambiar, Ezra M, Usaha Sampingan, diakses 10 December 2021, <https://www.hashmicro.com/id/blog/usaha-sampingan-pengertian-ide/>
- Anshori, Isa, 1993, Dilema tanggung jawab guru masa depan. *Mimbar Pembangunan Agama*, di akses pada 28 November 2021, [Dilema tanggung jawab guru masa depan - Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya \(uinsby.ac.id\). http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/39626](http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/39626)
- Anshori, Isa, 2007, *Standar Kualitas Guru Masa Depan*, KHAZANAH, diakses pada 28 November 2021, Standar kualitas guru masa depan - Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya (uinsby.ac.id). <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/39661>
- Anshori, Isa. 2018, Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, *HALAQA: Islamic Education Journal*, 2 (2). <http://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>, <https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1554>
- Anshori, Isa. 2021, Problem-Based Learning Remodelling Using Islamic Values Integration and Sociological Research in Madrasas, *International Journal of Instruction*, April, 14 (2). 421-442, <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14224a>, http://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2021_2_24.pdf
- Anwar, Yeslim, Adang, 2013, *Sosiologi Universitas*, Bandung: PT Refika Aditama
- Aziz, Abdul. 2013, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, Bandung Alfabeta
- Bahri, Saiful, 2014, *Supervisi Akademik Dalam Peningkatkan Profesionalisme Guru*, Volume V Nomor 1
- BP PAUD DAN DIMAS LAMPUNG, Kompetensi Guru Pedagogik Abad 21, diakses pada 7 Desember 2021, <https://bppauddikmaslampung.kemdikbud.go.id/berita/read/kompetensi-pedagogik-guru-di-abad-21>
- Bungin, Burhan, 2008, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Citra, Susan Shabrina, Elfindri Elfindri, and Nasri Bachtiar, 'Secondary Job's Di Indonesia', *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 6.3 (2020), 77-88
- Cut Fitriani, Murniati AR, Nasir Usman, 2017, *Kompetensi Profesional Guru dalam Mengelola Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh*, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, Volume 5, No. 2
- Damsar, 2015, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP
- Depertemen Agama RI, 1971, *al - Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an
- Endang, Komar, 2009, *Peran Karya Tulis Ilmiah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, Diakses pada 19 Juli 2022

<https://endangkomara64.blogspot.com/2020/01/peran-karya-tulis-ilmiah-dalam.html>

- Fairus, 2020, *Analisis Pengendalian Internal Atas Sistem dan Prosedur Penggajian dalam Usaha Mendukung Efisiensi Biaya Tenaga Kerja pada PT PANCARAN SAUDERA TRANSPORT*, Jakarta, Skripsi thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
- Hardani, dkk. (2020), *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta:Pustaka Ilmu
- Inta, Hanifati, Elisa, 2015, *Analisis alasan Berwirausaha terhadap Keputusan Pelaksanaan Bisnis Sampingan (Pada Pemilik Bisnis di Kawasan Sekitar Kanbang Iwak dan Jalan Balap Sepeda Pom-X Palembang)*, Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol.13 No.2
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo
- Lexy J. Moleong, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Madnasir, 2007, *Pengantar Bisnis dan Manajemen*, Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Bandar Lampung
- Muhammad dan Alimin, 2004, *Etika Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, Yogyakarta BPFE
- Muhandjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin
- Nugroho, Aldi Fauzi, 2016, *Skripsi: Pelaksanaan Pengawasan Hak dan Kewajiban Guru Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 74 di Dinas Pendidikan Kota Semarang 2016*, Semarang: Fakultas Hukum Universitas Semarang
- Nurdin, Muhammad, 2008, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurharwanti, 2013, *Skripsi: Motivasi Guru Memiliki Usaha Sampingan*, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Olivia Camenarac, 2021, *Business managers in children's playground: Exploring a problematic (or not!) identity construction of early childhood teachers in New Zealand*, Contemporary Issues in Early Childhood
- Pandaan, Pasuruan, Wikipedia diakses 21/11/[https://id.wikipedia.org/wiki/Pandaan, Pasuruan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pandaan,_Pasuruan)
- Panos, A.G., Pouliakas, K., & Zangelidis, A., 2011 *Multipel Job Holding as a Stategy for Skills Diversification and Labour Market Mobility*. University of essex
- Partha Nath Mukherji N. Jayaram dkk, 2019, *Understanding Social Dynamics in South Asia*, Springer, diakses melalui google books pada 20 November 2021
- Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 12 Tahun 2010
- Peratura Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 37 Tahun 2017 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Yang Diangkat Akhir Tahun 2015, Pasal 2

- Poncojari Wahyono, H. Husamah, dan Anton Setia Budi, 2001, *Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring*”, Jurnal Pendidikan dan Profesi Guru, Vol 1, No. 1
- Pradistya, Reyvan Maulid, 2021, *Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif*, Dqlab. Diakses pada tanggal 22 November 2021 <https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitat>
- Rahardja, Pratama, Manurung, Mandala, 2010, *Teori Ekonomi Mikro*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Republik Indonesia, UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2009, Bandung: Fokus Media
- Reyvan Maulid Pradistya, 2021, *Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif*. Dqlab. Diakses pada tanggal 22 November 2021 <https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitati>
- Rezkia, Salsabila Mifta, 2020, *Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif*, Dqlab. Diakses pada tanggal 22 November 2021 <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>
- Saifuddin, 2003, *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari teori Fungsionalisme Hingga Post- Modernisme*, (trj), Jakarta: Pustaka Obor
- Shaihan, M Hotman, 1989, *Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta, Erlangga
- Sjanbandhy dkk, 2001, *Pengembangan Kualitas SDM dari perspektif PIO*, Depok: Bagian PIO fak. Psikologi UI
- Sudirman, 1992, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Wali Pres
- Sugiyono, 2010, *Statistik Untuk Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Suharsini Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suryana, 2008, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Karya
- Suryana, 2014, *Kewirausahaan kiat dan proses menuju sukses*, Jakarta, Salemba Empat
- Suprastowo, Philip, Wirda, Yendri, 2017, *Profesionalisme guru tidak tetap (GTT) di Sekolah Negeri*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud
- Sutarno, 2012, *Serba-serbi Manajemen Bisnis*, Yogyakarta": Graha Ilmu
- Syaifuddin, Udin Saud, 2009, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta
- Tuner, Bryan S, 2012, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Uliandri, Jimmi, Tahrun, 2017, *Tunjangan Profesi Sebagai uapaya Peningkatan Kompetensi Untuk Mewujudkan guru profesional*, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, Vol2. No1
- Undang – Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen di akses pada 28 November 2021 <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>
- Usman, Moh.Uzer, 2005, *Menjadi Guru Profesional*, Cet, XI: Bandung: PT Remaja Rosada Karya

- Warino, Joko, Pengertian Kerja Sampingan, diakses 10 December 202, <https://jokowarinoblog.com/pengertian-kerja-sampingan/>
- Widyawati Enny, Haswan Yunaz, Tagor Rambe, B. Wishman Siregar, Achmad Fauzi, Romli, 2019, *Pengembangan Kewirausahaan dengan Menciptakan Wirausaha Baru dan Mandiri*, *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi*, VOL.6 NO.2
- Zimmerer W. Thomas dan Norman. Scarbrough, 2005, *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*, Erlangga, Jakarta, (terjemahan)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A